

PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI NARAPIDANA
(Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Syarat-Syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Alan Prabowo

NPM : 1411010253

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

Pembimbing II : Drs. H. Yahya A.D. M. Pd

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M

ABSTRAK

Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana

(Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung)

Oleh :

Alan Prabowo

Warga binaan pemasyarakatan (narapidana dan tahanan) ini mendapatkan pembinaan, baik pembinaan rohani maupun pembinaan keterampilan dari para pembina pemasyarakatan dengan tujuan agar kelak ketika ia keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung menjadi manusia yang lebih mandiri, lebih meningkatkan perilaku sosial, dan lebih meningkatkan perilaku spritual keagamaan dengan menanbah keimanan, ketaqwaan serta tanggung jawabnya terhadap Allah SWT, tidak melakukan pelanggaran hukum lagi dan menjadi manusia yang produktif sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti ini dilakukan pada bulan januari 2018 sampai dengan Juli 2018 yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Subyek penelitian pembina pemasyarakatan ini. Informan penelitian warga binaan pemasyarakatan, petugas Lemabaga Pemasyarakatan pda Blok A. metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi data.

Hasil penelitian tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam meningkatkan perilaku spritual bagi wrga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung yaitu : pelaksanaan pembina keagamaan islam pada warga binaan di Lemabaga Pemasyarakatan ini, shalat wajib berjama'ah, pengajian rutin, pengajian peringatan Hari Besar Islam secara klasikal, membaca, belahar iqro' dan Al-Qur'an beserta tajwidnya, hafalan juz amma, mengulas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist, membaca surat yasin. Metode dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan yaitu : ceramah, klasikal, individu, maupun musyawarah. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan ini adalah bekerjasama dengan pembina / penyuluh keagamaan luar seperti mengundang tokoh agama / tokoh masyarakat dan mempunyai rapor warga binaan.

Kata kunci : *Pembina Keagamaan, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan.*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI NARAPIDANA (STUDI
 DESKRIPTIF DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I
 RAJABASA, BANDAR LAMPUNG).**

Nama : Alan Prabowo

NPM : 1411010253

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan.

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah Fakultas
 Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

Drs. H. Yahya AD, M. Pd

NIP.1956101987031001

NIP.19590921987031003

**Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI**

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP.1965021919980311002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan Judul: **PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI NARAPIDANA (STUDI DESKRIPTIF DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I RAJABASA, BANDAR LAMPUNG.** Di susun oleh **Alan Prabowo, NPM : 1411010253, Jurusan PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.** Telah di Munaqasyahkan pada hari/tanggal : **Rabu, 12 September 2018.**

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua : Dr. H. Rubhan Masykur, M. Pd (.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M. Pd. I (.....)

Pembahas Utama : Saiful Bahri, M. Pd (.....)

Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd (.....)

Pembahas Pendamping II : Drs. Yahya AD. M. Pd (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

NIP.198608101987031001

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda H. Sahroni dan Ibundaku tercinta Hj. Musyaropah, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik-adik tercinta. Alan Puspitasari , Annisa Anggraini, dan Muhammad Fathir serta keponakan tersayang Riyan Pratama yang selalu memberikan semangat serta senyuman yang membuat penulis terus bersemangat.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 10 Oktober 1996 di Desa Pasar Baru Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, anak pertama dari tiga saudara dari pasangan Bapak H. Sahroni dan Ibu Hj. Musyaropah.

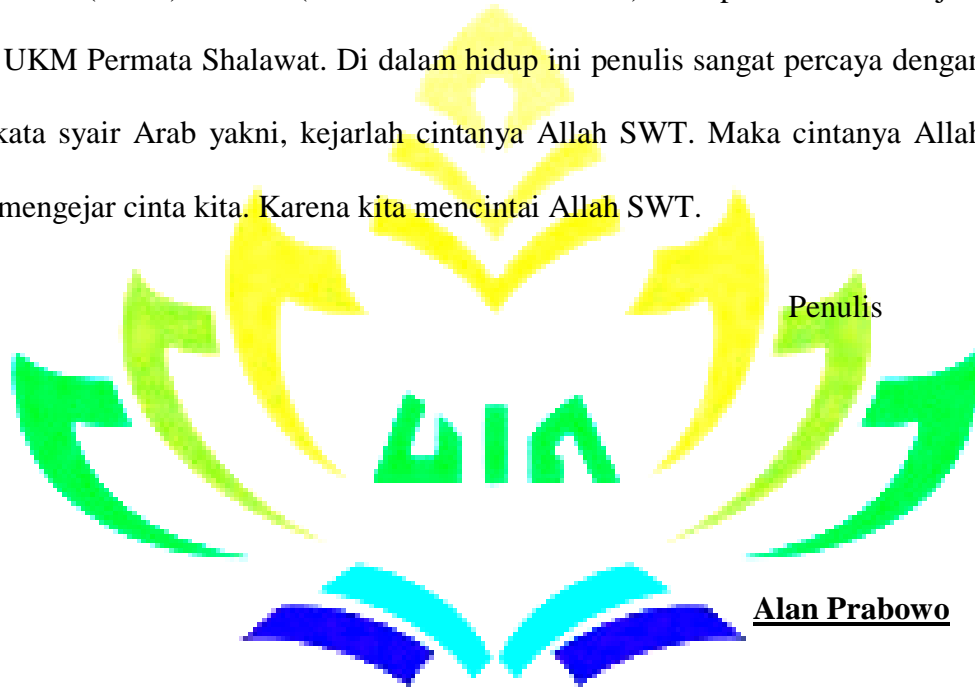
Setelah beberapa hari dari kelahiran penulis, orang tua memberanikan diri untuk hijrah / merantau ke Kota Jakarta, karena Bapak sudah bekerja disana, tepatnya dikawasan berikat / kawasan Ejip Hyundai dan disitulah penulis dibesarkan oleh orangtua.

Pendidikan Dasar di SD N 02 Sindang Mulya Kecamatan Cibusah, Bekasi. Diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke MTs Boarding School Al-Mubarak Kota Serang, Kabupaten Banten. Lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan menengah atas di MAN 1 Kota Serang, Cikurur, Kabupaten Banten. Lulus pada tahun 2014.

Setelah menerima bukti kelulusan pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan dan sudah mendaftarkan diri untuk menjadi calon mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Kota Serang, Kabupaten Banten. Tetapi Allah SWT. Berkata lain melanjutkan pendidikan di Kota Bandar Lampung tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalirejo, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 05 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Selama kuliah Penulis pernah aktif menjadi pengurus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) institut (UKM Permata Shalawat). Sampai saat ini menjadi DTO UKM Permata Shalawat. Di dalam hidup ini penulis sangat percaya dengan kata-kata syair Arab yakni, kejarlah cintanya Allah SWT. Maka cintanya Allah akan mengejar cinta kita. Karena kita mencintai Allah SWT.



NPM. 1411010253

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun bantuan materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Yahya, M. Pd. , selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan

arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Sahabat-sahabat kosan Gojek tercinta, Goby Rahmat Fauzi, Suheri, Wahyu setiawan, Dani Pranata, Khafiqi Maulana Yusuf, Khoirudin, Ahmad Islahud Daroini, Suseno, M. Agus Sugiharto, dan Beni Yanto yang sudah seperti keluarga dan berjuang bersama-sama selama kurang lebih 4 tahun. Serta M. Fadli yang selalu memberi semangat, saran dan masukan.
6. Keluarga besar PAI H 2014, yang telah menjadi motivator-motivator dan pembimbing penulis di kelas selama perkuliahan dari aawal hingga skripsi ini selesai.
7. Habib Kamal Bin Thohir Bin Syahab, guru yang terus mengenalkan Rasalullah Saw. dan yang selalu memberikan nasihat-nasihat kebaikan.
8. Saudara-saudaraku dari Bapak dan Ibu yang telah berjasa dihidupku, terkhusus terhadap Mang dedi dan Teh Ela, Ende Ebi, Mang Adli dan Ende Rojali yang telah mengulurkan sumbangsihnya dari bantuan moril dan materilnya.
9. Keluarga Besar UKM Permata Shalawat, tempat belajar dan menimba ilmu serta berorganisasi, terkhusus kepada Ahmad Lathoiful Ihsan (Gus Ican) selaku ketua umum pertama UKM Permata Shalawat dan seluruh Dewan

Tertinggi Organisasi (DTO) UKM Permata Shalawat yang telah banyak memberi motivasi dan saran kepada penulis .

10. Sahabat-sahabat KKN kelompok 107 dan PPL Kelompok 10 UIN Raden Intan Lampung.

11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Skripsi dengan judul “Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung, 2018

Penulis

Alan Prabowo

NPM. 1411010253

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian.....	20
E. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembinaan Keagamaan.....	24
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan.....	24
2. Landasan Pembinaan Keagamaan.....	28
a. Landasan Pembinaan Keagamaan dalam Islam.....	28
b. Landasan Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana.....	34
3. Materi Pembinaan Keagamaan.....	36

4. Masalah-masalah Kehidupan Keagamaan.....	42
5. Tujuan dan Metode Pembinaan Keagamaan.....	44
a. Tujuan Pembinaan Keagamaan.....	44
b. Metode Pembinaan Keagamaan.....	45
B. Narapidana	50
1. Pengertian Narapidana	50
2. Hak dan Kewajiban Narapidana	54
C. Lembaga Pemasyarakatan	58
1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan	58
2. Landasan Hukum Lembaga Pemasyarakatan.....	60
3. Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan	61
4. Pola Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.....	63

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	67
B. Metode Penelitian.....	67
C. Data dan Sumber Data	68
D. Teknik Analisis Data	72

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.....	76
1. Lokasi Lembaga Pemasyarakatan.....	76
2. Moto, Visi, dan Misi Lembaga Pemasyarakatan	78
3. Azaz Pembinaan.....	79
4. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan.....	80
5. Organisasi dan Tata Kerja.....	82
B. Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.....	95

1. Pelaksanaan Program Pembinaan Keagamaan di Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.....	96
2. Jadwal Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.....	104
C. Pola Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.....	117
1. Pembinaan Kepribadian.....	117
2. Pembinaan Kemandirian.....	121
D. Faktor Faktor Penghambat dalam Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.....	124
1. Faktor Interen.....	124
2. Faktor Eksteren.....	126
E. Upaya Penanggulangan Penghambat dalam Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.....	129
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk religius. Oleh karenanya, beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk lemah sehingga memerlukan tempat bertopang atau tempat mengadu. Sebagai makhluk religius, manusia sadar dan meyakini akan adanya kekuatan supranatural diluar dirinya. Manusia memerlukan agama (Tuhan) demi keselamatan dan ketentraman hidupnya. Karena kita diwajibkan memiliki agama untuk keselamatan hidup dan ketentraman hati.¹

Agama islam ataupun agama lain merupakan tongkat untuk penunjuk jalan bagi orang-orang yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berlaku dimasyarakat. Dengan memiliki agama seseorang akan selalu berada pada jalan kebaikan dan kebenaran yang dapat menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain di dalam hidup bermasyarakatnya. Agama adalah segalanya bagi kehidupan manusia, karena agama adalah tiang dari segala tiang didunia yang jika tiang itu runtuh maka manusia berada pada kerugian. Fungsi agama mempunyai dimensi yang lain seperti apa yang ada dalam uraian berikut :

¹ Chairul Anwar. *Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta : Suka Press, 2014), h. 267.

1. Fungsi edukatif

Dalam QS. An-Nur ayat 27, Allah SWT berfirman, yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat “ (QS. An – Nur ⁽²⁴⁾: 27).²

Ayat di atas mengajarkan pada kita, bahwa ketika akan memasuki rumah orang lain, kita harus mendapatkan izin untuk memasukinya. Sebaliknya tempat umum seperti perpustakaan, taman kota dan sarana dan prasarana masyarakat yang tidak perlu untuk meminta izin.³

2. Fungsi Penyelamat. Dalam agama Islam, ibadah sholat juga berfungsi sebagai penyelamat atau pencegah dari hal yang keji dan munkar. Allah SWT berfirman, yang berbunyi sebagai berikut :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٨﴾

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Dipenogoro, 2008), h 890.

³ Ahmad Syalabi, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, (Jakarta: Raja Graha Grafindo, 2012),h. 89

*Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al – Ankabut ⁽²⁹⁾: 45).*⁴

Ibadah lainnya yang juga berfungsi sebagai penyelamat adalah Puasa. Telah ditetapkan atas kamu puasa sebagaimana yang telah ditetapkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa (Al-Baqarah:183). Diwajibkannya puasa agar bisa menjaga diri terhadap apa saja yang diharamkan kepada manusia. Karena itu jangan melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan baik berdusta, sumpah palsu, zina dan larangan yang lainnya.

3. Fungsi Perdamaian. Islam juga mengajarkan perdamaian. Perdamaian akan muncul dengan sendirinya apabila kita saling menyeru kepada kebaikan dan mencegah hal-hal yang munkar. Seperti yang termaktub pada QS. Al-Imran 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran ⁽³⁾ : 104).*⁵

Dewasa ini, muncul berbagai peristiwa teror yang disematkan kepada Islam oleh kalangan Barat dan kaum sekular. Ditambah lagi Barat beserta

⁴ Departemen Agama RI, Op. Cit. h. 901

⁵ Ibid, h. 124

Orientalis mencampur adukkan istilah teroris dengan Jihad • . Seiring perjalanan waktu, terungkaplah rekayasa-rekayasa Barat dalam berbagai peristiwa teror dan justru warga non-Muslim di sana banyak yang mendalami dan memeluk agama Islam.

4. Fungsi Sosial kontrol. Agama adakalanya berfungsi sebagai kontrol sosial bagi masyarakat. Maksudnya Islam dalam hal ini melarang penyakit masyarakat seperti perzinahan.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (QS. Al – Isra⁽¹⁷⁾: 32).⁶

Islam juga melarang minum khamar dan judi, yang juga banyak mengakibatkan masalah sosial. Khamar juga bisa membuat banyak orang tidak dapat mengontrol pikiran dan perbuatannya sehingga bisa berbuat sesuatu hal yang brutal serta merugikan orang lain. Begitu pula judi yang berakibat pada kehancuran ekonomi alias kemudharatan.

5. Fungsi Pemupuk rasa solidaritas. Dalam hadist Nabi Muhammad Saw Islam juga menyeru agar setiap pemeluknya memupuk solidaritas antar se sama: • Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal berkasih sayang dan saling cinta-mencintai dan mengasihi di antara mereka adalah seperti satu tubuh.

⁶ *Ibid*, h. 167

Apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain turut merasa sakit dengan tidak bisa tidur dan demam. • (Mutafaqun alaih).

Jadi, sesama muslim harus saling mengasihi tidak saling bermusuhan, bersikap keras bahkan saling menghujat antara satu sama lainnya. Satu hal lagi yang tidak disadari umat islam akan fungsi dari sholat berjamaah di masjid. Shalat berjamaah fungsi utamanya adalah supaya sesama umat harus saling merapatkan barisan demi memperjuangkan kepentingan bersama dan agenda umat di masa depan.

6. Fungsi Kreatif/Inovatif. Dalam urusan keduniaan, kaidah yang berlaku adalah membuat inovasi dan kreasi. Sedangkan dalam masalah agama, kaidahnya adalah mengikuti tuntunan Nabi Muhammad Saw. dan tidak membuat-buat ritual aneh-aneh yang sifatnya tambahan atau tidak jelas asal-usulnya dalam Islam (bid'ah). Urusan keduniaan seperti pertanian, perikanan, kedokteran atau membuat sekolah, itu semua tidak ada aturan yang detail dalam agama islam, jadi kita boleh berinovasi dan berkreasi.⁷

Dalam menghadapi era modern ini, agama bisa merupakan satu-satunya alat yang ampuh . oleh karena itu agama mempunyai nilai kekinian, tetapi juga akan berdampak di hari kelak nanti. Sehingga jika anak-anak muda telah menerima nilai-nilai yang baik di bangku sekolah, masjid, atau di majlis ta'lim,

⁷ www.FokusIslam.com/Fungsi+agama+islam+dalam+perspektif+keislaman. Diakses pada tanggal 18 April.

sementara kenyataan di luar justru berlawanan, mereka tidak mudah begitu saja hanyut karena nilai yang telah diperoleh tadi tidak lagi menjadi acuan hidup.

Masalahnya, sekarang tergantung sejauh mana kemampuan para da'i, ustadz, atau kiai dan para pembimbing agama bisa menyampaikan ajaran agama agar dapat di pahami oleh bahasa masyarakat luas. Demikian pula sejauh mana generasi tua, termasuk orang tua dan para penguasa (pemerintah), mampu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan aktifitas dan penghayatan keagamaan, sehingga tidak ada yang mempersempit, mempersulit, atau lebih

lebih mencurigainya. Pengalaman ajaran agama tentu bukan hanya dalam arti melaksanakan ibadah shalat dan puasa saja. Namun, akan meliputi hubungan kepada Allah sang Pencipta yang di wujudkan dalam bentuk ibadah-ibadah khusus.

Kebutuhan manusia menurut Zakiyah Daradjat tidak saja akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, bebas, sukses, dan ingin tahu, juga kebutuhan akan agama. Agama merupakan kebutuhan tertinggi manusia, karena manusia bersifat lemah, memerlukan bantuan dari yang Maha Agung dalam menjalani kehidupan. Menurut Zakiyah Daradjat, kepentingan manusia akan agama

didasarkan dua pandangan. Pertama, agama sebagai kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi; kedua, agama merupakan alat kontrol bagi manusia dalam beraktivitas.⁸

Agar lapangan gerak manusia dalam hidupnya tetap merupakan iklim yang baik, maka islam membentenginya dengan berbagai macam dinding pengaman, supaya iklim yang baik itu tetap baik sesuai dengan kondisi kejiwaan semua warga umat yang beragam coraknya. Individu-individu umat manusia meskipun tingkat kejiwaannya masing-masing berbeda, namun masih dapat digolongkan menjadi tiga golongan.

Pertama, mereka yang mau menerima pengarahan dari ajaran-ajaran dan benar-benar siap pelaksanaannya dengan senang hati.

Kedua, mereka yang juga menerima ajaran-ajaran, tetapi karena mengharapkan pahala dan takut mendapat hukuman.

Ketiga, tidak mengindahkan ajaran-ajaran dan tidak peduli tentang pahala dan hukuman.

Dalam pembangunan masyarakat, islam telah siap menghadapi semua keadaan diatas. Untuk itu, Islam menggariskan dan menyeru kepada sistem yang terbaik di tempuh. Kemudian menghimbau manusia untuk suka menganut sistem tersebut serta diperingatkan mereka agar tidak menyalahinya, karena masing-

⁸ Chairul Anwar. *Op. Cit*, h. 41

masing akan ada balasannya yang sempurna kelak di akhirat,. Sebagaimana Allah berfirman Q.S Thaha : 82 yang berbunyi :

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar” (QS. Thaha ⁽²⁰⁾:82).⁹

Ayat di atas menerangkan bahwasanya Allah maha pengampun bagi hambahambanya yang bertaubat, bertaubat disini mempunyai arti yakni yang benar-benar tulus dari dalam hati, seberapa besar dosa-dosa hambanya jika, hambanya benar-benar tidak mengulangi kesalahan yang sama, maka Allah pasti mengampuni, walaupun Allah maha Pengampun di setiap hambanya, namun agama Islam mengajarkan sifat tanggung jawab yang besar terhadap manusia lainnya yang berbuat kesalahan di dunia, diharapkan manusia yang mendzolimi terdapat rasa penyesalan yang begitu dalam dan ada efek jera. Selain itu , sebagai pencegah, islam meletakkan pula hukuman-hukuman duniawi, agar segala kehormatan dalam hidup tetap terpelihara.

Dalam tatanan kehidupan sosial, sebenarnya sudah dapat aturan-aturan yang diberlakukan agar setiap individu dapat hidup aman dan sejahtera. Akan tetapi pada zaman modern era globalisasi kemajuan teknologi sangat bertumbuh pesat, kemajuan teknologi itu memberikan sisi positif yang menjadikan kemajuan hidup lebih efektif

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 1065.

dalam memenuhi kehidupann sehari-hari, namun memberikan sisi negatif yang memberikan efek yang berkepanjangan bagi masyarakat.

Salah satu dampaknya adalah angka kriminalitas meningkat dengan keberagaman aksi kekerasan di dalamnya baik dari perbuatan individu maupun perbuatan kelompok yang mengakibatkan kerugian untuk orang lain, karena adanya perubahan tata nilai dan tata kehidupan yang serba keras, bahkan tradisi nenek moyang yang dikenal beradab telah terkikis oleh budaya baru yang serba modern ini, dan tidak sedikit dari mereka terseret ke dalam penjara atau Lembaga Pemasyarakatan karena perbuatan menyimpang yang mereka lakukan melanggar hukum. Untuk menyikapi hal tersebut manusia dituntut untuk berusaha memegang teguh nilai-nilai moral. Perubahan tata nilai tersebut dikarenakan lemahnya keyakinan beragama, sikap individual dan matrealistis. Hal ini karena tuntunan hidup yang semakin tinggi dan semakin banyak yang kurang terpenuhi.

Manusia dapat berkembang melalui pendidikannya. Artinya, menurut hakikat manusia, manusia mampu dan dapat dididik karena manusia memiliki potensi untuk dikembangkan di dalam dirinya. Potensi-potensi di dalam diri manusia itu tidak bisa di kembangkan jika hanya didiamkan saja atau tidak dilakukan upaya pendidikan dan pembinaan. Dengan demikian, upaya mendidik memungkinkan seseorang untuk

mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya sehingga mampu menghasilkan peradaban yang tinggi.¹⁰

Dengan keberadaan individu dalam lingkungannya masing-masing akan memberikan cara berperilaku. Cara ini tidak bisa dibandingkan antara satu lingkungan dengan lingkungan yang lain. Maka lingkungan dikehendaki menjadi ruang untuk memberikan latihan bagi pembelajaran untuk mengekspresikan individu dalam lingkungannya di masa depan. Ini berkaitan dengan keberadaan pendidikan hari ini untuk kehidupan masa ini dan yang akan mendatang.¹¹

Berbagai macam kasus menyeret manusia untuk merasakan hidup dijeruji besi atau penjara hingga disematkan kepada status narapidana. narapidana adalah orang yang menjalani hukuman karena tindak pidana.¹² Permasalahan yang kompleks dialami narapidana, seperti hilangnya kemerdekaan, beban moral, terpisahnya dari keluarga hingga hanya mampu beraktifitas dari balik jeruji besi. Adanya permasalahan yang kompleks tersebut, narapidana membutuhkan seseorang yang dapat berkomunikasi secara baik untuk memberikan pembinaan keagamaan, hingga mampu mengembalikan dirinya kejalan yang benar atau insyaf.

Masyarakat yang dikenakan hukuman atas perbuatannya lazim disebut dengan Narapidana. Lembaga Pemasyarakatan ini tempat untuk melakukan pembinaan

¹⁰ Chairul Anwar. *Op. Cit*, h. 267.

¹¹ Wan Jamaluddin, *Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim*, (Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah VOL.01/2/2016), h. 121.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 683.

terhadap Narapidana. pembinaan disini bertujuan untuk membentuk Narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat di terima kembali di lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab. Pidana berasal dari kata *straf* (Belanda), yang adakalanya disebut dengan istilah hukuman, pidana lebih cepat didefinisikan sebagai suatu penderitaan yang sengaja dijatuhkan/diberikan oleh negara oleh seseorang atau beberapa orang sebagai akibat hukum (sanksi) baginya atas perbuatannya yang telah melanggar larangan hukum pidana. Secara khusus larangan dalam hukum pidana ini disebut sebagai tindak pidana.¹³

Pembinaan Narapidana di Indonesia dewasa ini di kenal dengan nama pemasyarakatan yang mana istilah penjara telah di ubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan untuk menghilangkan sifat-sifat jahat melalui pembinaan. Seseorang yang melakukan tindak pidana akan mendapatkan ganjaran berupa hukuman pidana, jenis dan beratnya hukuman pidana telah ditentukan oleh Kitab Undang-Undang Hukum.¹⁴ Kejahatan perlu mendapatkan kajian serius mengingat kerugian dan efek yang sangat besar yang ditimbulkan. Kerugian tersebut dapat terjadi pada Negara, masyarakat maupun individu sehingga

¹³ Adami Chazawi, *Pelajaran Hukum Pidana Bagian 1*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), h. 24.

¹⁴ *Ibid*, h. 26.

perlu diatasi. Oleh sebab itu Negara memberikan reaksi berupa larangan terhadap perbuatan itu serta memberikan sanksi bagi orang yang melanggarnya.

Zakiyah Darajat mengemukakan, “Pendidikan Agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari. Untuk pembinaan agama itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, gaya berbicara, menghadapi persoalan, dan keseluruhan pribadinya, pendidikan dan pembinaan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi seseorang tersebut.”¹⁵

Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.¹⁶ Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan juga salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan non formal/pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah.¹⁷

Di sisi lain, agama digunakan sebagai pendekatan memberikan terapi melalui pembinaan, bimbingan, dan latihan, karenanya hanya agamalah yang dapat

¹⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet ke-1, h. 107.

¹⁶ Amin Haedari, *Pembinaan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pembinaan Agama dan Keagamaan, 2014), h. xix.

¹⁷ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Non Formal

memuaskan jiwa manusia, yang dapat menghilangkan konflik dan pertentangan.

Sebagaimana Allah SWT berfirman di QS. Yunus : 57-58, yang berbunyi :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا تَجْمَعُونَ



Artinya : “ Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (57). “Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (58) (QS. Yunus⁽¹⁰⁾ : 57-58).¹⁸

Dalam ayat ini Allah memberikan pelajaran oleh semua Makhhluknya sekaligus menenangkan hati dari penyakit-penyakit hati yang tercela agar Allah SWT memberikan petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepadanya. Dari ayat ini kita harus mempunyai orang yang membimbing kita di dunia ini seperti ulama, ustad, dan para mua'llim yang memberikan pelajaran tentang kehidupan di dunia maupun kehidupan nanti di akhirat kelak.

Hal ini dimaksudkan guna dapat mempengaruhi narapidana. Latar belakang pendidikan, kepercayaan, nilai etika dan praduga, kesemuanya mempengaruhi cara berkomunikasi satu sama lain. Disamping itu perangkat kebijakan yang bernuansa

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Dipenogoro, 2003), h 803.

pada hikmah adalah sesuatu proses pembinaan keagamaan narapidana. sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl Ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An – Nahl ⁽¹⁶⁾: 125).¹⁹

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasulullah Saw tentang cara mengajak manusia atau membina manusia ke jalan Allah SWT, jalan Allah SWT disini maksudnya ialah agama Allah SWT yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw²⁰. Allah Swt menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya mengajak manusia untuk agama Allah swt sebagai jalan menuju Ridho-Nya. Rasul Saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah SWT semata.

Pada Lembaga Pemasyarakatan kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Proses pembinaan secara intensif dilaksanakan. Proses pembinaan selama ini dilakukan oleh para Pembina keagamaan dari berbagai macam lembaga. Pada lembaga pemasyarakatan kelas 1 terdapat dua instansi atau lembaga, yaitu :

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 418.

²⁰ *Ibid*, h. 419.

1. Orang yang aktif melakukan pembinaan keagamaan kepada narapidana.
2. Instansi atau Lembaga Dakwah dan Majelis-Majelis Kerohanian Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti sangat tertarik dengan melakukan penelitian terhadap pembinaan, metode yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan bagi narapidana, dan faktor penghambat pembinaan narapidana di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Lembaga Pemasyarakatan Bandar Lampung ini merupakan Lembaga Pemasyarakatan di bawah Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Lampung yang terletak di jalan Pramuka, Rajabasa, Bandar Lampung. Lembaga pemasyarakatan ini terletak/berdekatan dengan Kantor Samsat Provinsi Lampung dan berdekatan di Kantor BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Lampung. Lembaga Pemasyarakatan yang dihibahkan tanahnya untuk pembangunan Lembaga Pemasyarakatan yang berada ditengah-tengah Kota Bandar Lampung, sehingga akses menuju Lembaga Pemasyarakatan ini sangat mudah untuk ditemui.

Sebenarnya Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Pusat di Kota Bandar Lampung. Secara keseluruhan, hingga saat ini jumlah para Narapidana dan Tahanan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Tanggal 1 Mei 2018, ialah :

Tabel 3. Daftar jumlah narapidana yang dibina di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung per Mei 2018

No.	Jenis kejahatan	Jumlah Narapidana
1.	Laka Lantas	16
2.	Thd Ketertiban	8
3.	Mata Uang	5
4.	Kesusilaan	28
5.	Penculikan	18
6.	Pembunuhan	120
7.	Penganiayaan	19
8.	Pencurian	20
9.	Perampokan	105
10.	Pemerasan	9
11.	Penggelapan	25
12.	Penipuan	23
13.	Kekerasan anak dibawah umur	7

14.	Penadahan	9
15.	Sajam / Senpi	220
16.	Narkotika	165
17.	Korupsi	252
18.	Perlindungan Anak	15
19.	Trafking	14
20.	KDRT	16

Jumlah 1.101

Sumber : Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung, bulan Mei 2018.

**Klasifikasi Pendidikan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I
Rajabasa Bandar Lampung**

No.	Sekolah Dasar	Sekolah Menengah Pertama	Sekolah Menengah Atas	Sekolah Menengah Kejuruan	Diploma 3	Strata 1	Strata 2	Jumlah
1.	106	145	709	46	9	81		1.101

Klasifikasi Umur Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I

Jumlah

Rajabasa Bandar Lampung

No.	Umur 15 – 20	Umur 21 - 30	Umur 31 – 40	Umur 41 - 50	Umur 51 - 60	
1.	80	605	275	130	11	1.101

Klasifikasi Jenis Perkara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa

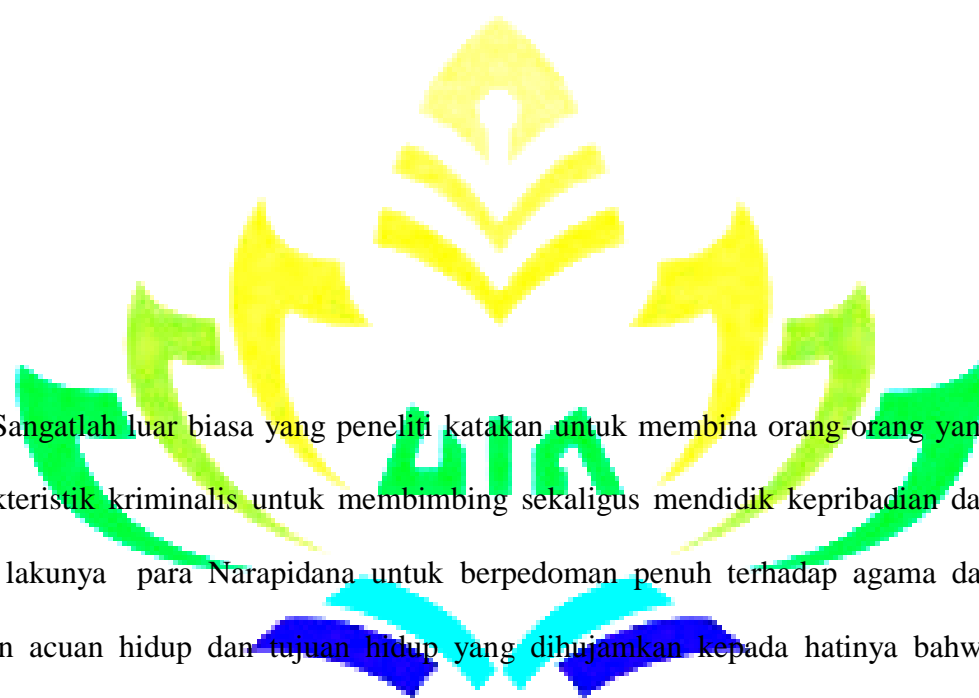
Jumlah

Bandar Lampung

No.	B I	B II a	B II b	B III	Seumur Hidup	Pidana Mati	
1.	945	76	0	12	58	10	1.101

Tabel yang di atas sangatlah besar jumlahnya narapidana yang masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Jumlah Keseluruhan di Bulan Mei Tahun 2018 jumlahnya mencapai 1.101 orang dari kapasitas/ *over load* 620 orang di Lembaga Pemasyarakatan Bandar Lampung Kelas I Rajabasa, dan ini artinya narapidana sudah

mencapai 78% dari Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan ini. Narapidana di Lembaga ini rata-rata di huni oleh anak muda yang masih bersifat pubertas dan mempunyai sifat yang ingin mencoba-coba oleh sesuatu dan kekurangannya dalam masalah pendidikan yang rendah.



Sangatlah luar biasa yang peneliti katakan untuk membina orang-orang yang berkarakteristik kriminalis untuk membimbing sekaligus mendidik kepribadian dan tingkah lakunya para Narapidana untuk berpedoman penuh terhadap agama dan dijadikan acuan hidup dan tujuan hidup yang diujamkan kepada hatinya bahwa agama adalah *way of life* , agama itu jalan hidup dan agama itu pedoman untuk hidup damai dan sejahtera.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan hasil pra survei maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja program pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung ?
2. Bagaimana implementasinya pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung ?
3. Bagaimana hasil kepribadian narapidana yang telah mendapatkan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dihasilkan dari rumusan masalah ini, yang berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah. Maka menghasilkan tujuan penelitian, yakni :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung ?
2. Untuk mengetahui implementasinya pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung ?
3. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung ?

D. Manfaat Penelitian

Melalui metode kualitatif peneliti dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi dan melihat perkembangan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Penulis

dapat merasakan apa yang mereka alami dalam pergaulan dengan masyarakat mereka sehari-hari, mempelajari kelompok-kelompok dan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum peneliti ketahui sama sekali. Yang terakhir metode kualitatif memungkinkan peneliti menyelidiki konsep-konsep yang dalam penelitian lainnya akan hilang. Konsep-konsep seperti keindahan, rasa sakit, keimanan, penderitaan, frustrasi, harapan, dan kasih sayang yang dapat diselidiki sebagaimana orang-orang yang sesungguhnya dalam kehidupan mereka sehari-hari.²¹

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat praktis :

- a. Bagi Lembaga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembinaan yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan khususnya dan Umumnya dapat di tiru oleh para Pembina untuk menjadi acuan pembelajaran di masa yang akan datang dan sejatinya pendidikan bersifat *Long Life of Education* masa pembelajaran tidak mengenal umur dan belajar sampai di ujung kehidupan.
- b. Bagi peneliti : sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke dalam masyarakat yang sebenarnya terutama yang ada kaitannya dengan dunia pendidikan.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* , (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 30.

- c. Bagi para narapidana : dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dan acuan dalam menjalani proses pembinaan keagamaan sehingga jika sudah keluar atau bebas dalam Lembaga Pemasyarakatan diharapkan untuk tidak melakukan kesalahan dalam hukum syariat atau negara dan tindak pidana lagi kemudian insyaf.

2. Manfaat teoritis

Dapat memperkaya kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bnadar Lampung.

E. Sistematika Penulisan

Agar suatu penelitian dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang membacanya, maka selayaknya dapat sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah :

Bab I merupakan kerangka dasar yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II berisi tentang Landasan Teori, merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang memuat pengertian pembinaan keagamaan, dasar dan tujuan pembinaan keagamaan, metode dan materi pembinaan keagamaan, pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan, pengertian Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan, tujuan dan

fungsi Lembaga Pemasyarakatan, pembinaan narapidana, dan tahap-tahap pembinaan keagamaan.

Bab III berisi metode penelitian yang didalamnya menjelaskan tentang metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, agar penulisan memiliki landasan dalam mengumpulkan data dilapangan agar tercapainya validitas data yang bersifat kualitatif yang di inginkan.

Bab IV merupakan pembahasan hasil penelitian di lapangan dan temuan peneliti menjelaskan tentang gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung (deskripsi lokasi LAPAS Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi dan Tugas Staf, sarana dan prasarana, klasifikasi narapidana, program pembinaan, cara mengatasi kekurangan pembinaan bagi para narapidana dalam rangka pemasyarakatan), dan temuan penelitian. dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diintegrasikan ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan jalan menjelaskan temuan penelitian dalam konteks khasanah ilmu.

Bab V merupakan Bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diperoleh dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang berasal dari bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe- dan -an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²² Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.²³

Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.²⁴

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto. Pembinaan adalah menunjuk pada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Sedangkan menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar

²² Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), h. 152.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edii ke 4* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 193.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 152.

(usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.²⁵

Miftah Thoha mengatakan bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik.²⁶ dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ke taqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, narapidana dan anak didik pemasyarakatan.²⁷

Jadi dapat dikatakan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sabar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dan memperbaiki pribadi kearah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Harun Nasution mengatakan bahwa agama dapat diberi definisi sebagai : (1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang dipatuhi. (2) pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia, (3) menikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-

²⁵ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: IAIN Semarang, 2016) h. 31.

²⁶ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004) , h. 7

²⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan Pasal 1 ayat (1)

perbuatan manusia, (4) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. (5) suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari kekuatan ghaib. (6) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghib. (7) Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. (8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seseorang Rasul.²⁸

Teori pembinaan yang diatas tersebut sama halnya dengan teori behavioristik, yakni belajar adalah perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi, stimulus dan respon lingkungan yang di dapatnya. Seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.²⁹

Maka akan dijelaskan pengertiannya pembinaan atau bimbingan keagamaan. Adapun pengertian dari pembinaan keagamaan menurut tokoh adalah sebagai berikut :

1. Menurut Faqih, pembinaan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁰

²⁸ Ngainun Naim. *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), h. 2

²⁹ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCCiSoD, 2017), h. 18

³⁰ Jalaluddin, *Loc. Cit* h. 12.

2. Menurut Arifin, pembinaan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang mengangkuh kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.
3. Menurut Abu Tauhid, pembinaan keagamaan merupakan bimbingan yang mengembangkan dan membimbing apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga setiap individu dapat berguna bagi diri sendiri, lingkungan dan masyarakat.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan pada sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.

³¹ Abu Tauhid dalam Kursini, *Bimbingan Keagamaan Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggota Gedong Koneng Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta : Perpustakaan UIN, 2008) h. 9.

2. Landasan Pembinaan Keagamaan

a. Landasan Pembinaan Keagamaan dalam Islam

Pembinaan keagamaan memiliki landasan (pondasi, dasar pijakan) yaitu Al-Qur'an, sunnah Rasulullah, Ijtihad.³² Dari keempat landasan dasar tersebut, yang menjadi landasan utama pembinaan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual pembinaan dan konseling Islam. Dari keduanya merupakan Sumber gagasan tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna, dan konseling Islam).

1. Al –Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Didalamnya terdapat ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah. Dikalangan para ulama dijumpai adanya perbedaan pendapat disekitar pengertian Al-Qur'an baik dari segi bahasa maupun istilah.

³²Heru Juabdin Sada, *Manusia Sebagai Perspektif Agama Islam*, (Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, Mei 2016), h.8.

As-Syafi'i misalnya mengatakan bahwa AlQur'an bukan berasal dari akar kata apapun, dan bukan pula di tulis dengan memakai hamzah. Lafal tersebut sudah lazim dalam pengertian *kalamullah* (firman Allah SWT) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sementara itu Al-Fara' berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an berasal dari lafal *qarain* jamak dari kata *qarainah* yang berarti kaitan, karena dilihat dari segi makna dan kandungannya ayat-ayat Al-Qur'an itu satu sama lain berkaitan. Selanjutnya, Al-Asy'ari dari para pengikutnya berkata bahwa lafal AL-Qur'an diambil dari akar kata *qarn* yang berarti menggabungkan sesuatu atas yang lain, karena surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan lainnya saling bergabung dan berkaitan.³³

Adapun penertian Al-Qur'an menurut istilah dapat dikemukakan berbagai macam pendapat berikut ini.

Manna' Al-Qathbani, secara ringkas menguti pendapat pada ulama pada umumnya yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan dinilai ibadah bagi para pembacanya. Pengertian demikian senada dengan yang diberikan Al-Zarqani. Menurutnya Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan keapada Nabi Muhammad Saw. Mulai dari surat Al-Fatihah, sampai dengan akhir surat An-Nas.³⁴

³³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 67.

³⁴ *Ibid*, h. 69.

Dari beberapa kutipan diatas kita dapat mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung firman Allah SWT. Turunnya secara bertahap-tahap melalui Malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad Saw. Susunannya dimulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan akhir surat An-Nas, bagi para pembacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti dan *I'tibar* yang kuat atas kerasulan Nani Muhammad Saw. Keberadaannya hingga kini masih terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan dan lisan.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam A-Qur'an, tidak sebanyak ajaran sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri. Dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk ruang lingkup amal soleh (syari'at). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah :

- a) Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah SWT
- b) Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain Allah SWT

- c) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.³⁵

Pendidikan dan pembinaan , karena termasuk kedalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup mu'amalah pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik probadi maupun masyarakat. Oleh karena itu manusi di muka bumi ini harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam itu dihubungkan.

2. As-Sunnah

Kedudukan As-Sunnah sebagai sumber ajaran islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat.³⁶ Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadist, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat.

Menurut bahasa As-Sunnah artinya jalan hidup yang dibiasakan terkadang jalan tersebut ada yang baik dan ada pula yang buruk. Selai kata As-Sunnah kita juga menjumpai kata Al-Hadis, Al-Khabar, dan Al-Atsar. Oleh sebagian ulama kata-kata tersebut disamakan artinya dengan As-Sunnah, dan oleh karena itu sebagian ulama kata-kata tersebut dibedakan artinya. Menurut sebagian ulama yang disebut

³⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 20.

³⁶ Abudin Nata, *Op. Cit.* h. 72.

belakangan ini As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu itu lebih banyak dikerjakan oleh Nabi Muhammad Saw. Daripada ditinggalkan. Sementara itu hadist adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Baik secara ucapan, perbuatan maupun ketetapan namun jarang dikerjakan oleh Nabi. Selanjutnya *khavar* adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari sahabat, dan *atsar* adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari *tabi'in*.³⁷

Sunnah juga berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Aqram, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar membaca dan menulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan dalam pembinaan.

³⁷ *Ibid*, h. 73.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan Sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an an Sunnah. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah Saw. Wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad ini dibidang pendidikan sejalan di bidang pendidikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saj di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artian yang luas.³⁸

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad ersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.

³⁸ Zakiyah Darajat, *Op. Cit.* h. 21.

Filsafat dan pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila yang digali dan diramu dari berbagai filsafat dan pandangan hidup yang terdapat dalam kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung dalam masyarakat besar bangsa Indonesia. Pancasila adalah rumusan manusia, hasil kombinasi yang diserasikan dari berbagai unsur tradisi dan kebudayaan daerah. Pekerjaan ini merupakan ijtihad manusia, ijtihad para pemimpin bangsa dalam menciptakan prinsip idea kesatuan seluruh rakyat Indonesia. Semua ajaran yang terdapat dalam Negara Indonesia tidak boleh bertentangan dengan Pancasila sebagai filsafat dan pandangan hidup bangsa dalam bernegara. Di lain pihak ajaran Islam dengan cara yang tidak dipertentangkan dengan Pancasila.³⁹

Sejalan dengan itu maka pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju arah yang tercapainya masyarakat dan Pancasila harus dapat isi mengisi dan saling menunjang. Pancasila, harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama, termasuk pendidikan agama, ini berarti bahwa pembinaan Islam itu, selain berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah, juga berlandaskan kepada ijtihad dalam menyesuaikan kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang.

³⁹ *Ibid*, h. 24.

b. Landasan Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana

Dasar dari pembinaan keagamaan yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : ⁴⁰

- 1) Negara Berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Pemasyarakatan membentuk sebuah prinsip pembinaan dengan sebuah pendekatan yang lebih manusiawi hal tersebut terdapat dalam usaha-usaha pembinaan yang dilakukan terhadap pembinaan dengan sistem pemasyarakatan seperti diatur dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Hal ini mengandung artian pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan merupakan wujud tercapainya reintegritas sosial yaitu pulihnya kesatuan hubungan narapidana sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan.⁴¹

Kemudian dirumuskan dalam konferensi dinas kepenjaraan yang menghasilkan sepuluh prinsip dasar pembinaan bagi narapidana, yaitu :

- 1) Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat.

⁴⁰ UUD 1945 Sebelum dan Setelah Amandemen, (Bandung : Nuansa Aulia, 2009), Cet. V, h. 29

⁴¹ Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995

- 2) Penjatuhan pudana bukan merupakan tindakan pembalasan dendam oleh Negara.
- 3) Rasa tobat tidaklah dicapai dengan menyiksa melainkan dengan memberikan pembinaan.
- 4) Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk dan jahat daripada sebelum ia masuk lembaga.
- 5) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya.
- 6) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu, atau hanya diperuntukkan kepentingan jawatan atau kepentingan negara sewaktu saj.
- 7) Bimbingan dan didikan harus berdasarkan Pancasila.
- 8) Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun telah tersesat.
- 9) Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
- 10) Perlu didirikan lembaga-lembaga pemasyarakatan yang baru dan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program pembinaan pemasyarakatan.

3. Materi Pembinaan Keagamaan

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat sempurna. Walaupun diciptakan dalam bentuk yang sempurna, derajatnya dapat turun serendah-rendahnya apabila berbuat dosa, manusia pun tidak semuanya berperilaku baik. Adasaja yang

melakukan kejahatan, sehingga menyebabkan kegelisahan jiwa, kondisi yang seperti ini membuat mereka (narapida) perlu akan adanya pembinaan secara terus-menerus. Secara konseptual materi dakwah keislaman tergantung pada tujuannya yang hendak dicapai, namun secara global materi keislaman dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok permasalahan, yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keIslamaan (syariat), masalah budi pekerti (akhlakul karimah).⁴²

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama islam. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.⁴³ Dalam Islam, aqidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an, yang berbunyi :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al – Baqarah ⁽²⁾: 186).⁴⁴

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013) h. 89.

⁴³ *Ibid*, h. 90.

⁴⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Raja Graha Persindo, 2008) h. 78.

Dari firman Allah SWT yang diatas kita harus benar-benar menanamkan sifat keimanan kita yang sangat kuat dan teguhkan hati tidak ada lain selain Allah SWT, jika kita yakin Allah itu ada niscaya kemanisan hidup dan kemanisan iman pun ada di dalam diri kita dan Allah SWT dekat dengan kita melebihi aliran nadi di tangan leher kita. Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi ke Islaman juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, missal syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.⁴⁵

Materi keislaman tentang keimanan berfungsi sebagai pondasai awal dari mad'u. dengan demikian saja tidak cukup, maka harus ditambah dengan materi syariat sebagai bentuk pengalaman keimanan seorang muslim.

b. Masalah KeIslaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antara manusia sendiri.⁴⁶ Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahit (nyata), dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan dan mengatur antar sesama manusia. Sebagaimana sabda Nabi SAW sebagai berikut :

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Op.Cit* h.90.

⁴⁶ *Ibid*, h. 98.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^{٤٧} وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يٰٓأَيُّهَا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^{٤٨} وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ^{٤٩} بِئْسَ الْإِسْمُ
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^{٥٠} وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ^{٥١} وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
 بَعْضُكُم بَعْضًا^{٥٢} اتُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ^{٥٣} وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (10). Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (11). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (12) .
 (QS. Al – Hujurat ⁽⁴⁹⁾ : 10-12).⁴⁷

Ayat di atas mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah Swt, artinta masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas pada

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 1409.

ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan, dan amal-amal shaleh lainnya demikian juga larangan-larangan Allah seperti meminum-minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh, serta masalah-masalah yang menjadi materi KeIslaman (Nahyi Al-Munkar).⁴⁸

Pengertian syari'ah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah atau yang dikenal dengan istilah *Hablu Minallah* dan hubungan antar manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat atau yang dikenal dengan istilah *Hablu Minannas*.

c. Masalah Budi Pekerti (Akhlakul Karimah)

Akhlak dalam aktivitas keIslaman (sebagai materi) merupakan perlengkapan saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan KeIslaman seseorang, meskipun akhlak ini sebagai pelengkap saja, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimana dan keislaman seseorang. Sebab Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an, yang berbunyi :

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.* h. 91.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿٩٩﴾ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ
نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah” (QS. Al – A'raf⁽⁷⁾, 199-200).⁴⁹

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam islam termasuk kedalam materi keislaman yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa antara materi keimanan, keislaman serta akhlak memiliki sinergitas yang sulit untuk dipisahkan. Sehingga dalam proses pembinaan keagamaan sangat ditekankan untuk menyentuh tiga point materi tersebut.

4. Masalah-masalah dalam Kehidupan Keagamaan

Sumber masalah dalam pembinaan keagamaan terbagi menjadi dua, yaitu individu dan lingkungan. Sumber masalah dari individu terbagi menjadi dua pula, yaitu internal dan eksternal individu. Sedangkan sumber masalah yang berasal dari lingkungan terbagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 509.

Adapun permasalahan yang khusus pada pembinaan keagamaan yaitu, sebagai berikut :⁵⁰

1. Problem Ketidak Beragaman

Maksud dari permasalahan ini individu atau kelompok yang tidak atau belum beragama dan hendak memeluk agama, merasakan kesulitan untuk memeluk atau menganut agama karena belum bisa menyakinkan diri dalam menganut agaman mana yang paling tepat.

2. Problem Pemilihan Agama

Maksudnya seseorang atau kelompok yang berkehendak untuk beragama, merasakan kesulitan dalam menyakinkan diri dalam memilih agama yang mana yang paling tepat.

3. Problem Kegoyahan Iman

Seseorang atau kelompok yang goyah imannya, sehingga ada kecendrungan disuatu saat untuk mengikuti agama yang lain lagi. Selain itu, kegoyahan dalam melaksanakan ajaran agama yang itu, kegoyahan iman dalam melaksanakan ajaran agama yang mengakibatkan pelanggaran dalam kehidupan beragama.

⁵⁰ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1989), h. 17

4. Problem Karena Perbedaan Paham dan Pandangan

Individu atau kelompok yang mengalami konflik batin karena mendapatkan informasi yang bertentangan mengenai keimanan dan peribadahan yang menyebabkan kesulitan dalam bertindak dan berbuat.

5. Problem Ketidak Pahaman Mengenai Ajaran Agama

Masalah yang membuat individu atau kelompok dalam melakukan tindakan yang disadari atau tidak disadari atau tidak merugikan dirinya dan orang lain karena tidak memahami secara penuh mengenai ajaran agama.

6. Problem Pelaksanaan Ajaran Agama

Individu atau kelompok tidak mampu dalam menjalankan ajaran agama secara benar, sebagaimana mestinya.

5. Tujuan dan Metode Pembinaan Keagamaan

a. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Beranjak dari pengertian dan problem pembinaan keagamaan, maka tujuan dari Pembinaan agama Islam tersebut memiliki berbagai tujuan yang bermanfaat. Tujuan dilaksanakannya pembinaan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu individu atau seseorang untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sendiri serta untuk mengingatkan individu terhadap *fitrahnya*.

Fitrah dalam hlm ini adalah *fitrah* ketauhidan. Sebagaimana firman Allah SWT

dalam Qur'an Surat ar-Rum ayat 30, Yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ مِّنْهُمْ مَّنْ يَّهْدِيهِ اللَّهُ
وَأَتَّقُوهُ وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (30), Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah(31)” (QS. Ar – Rum ⁽³⁰⁾: 30-31).⁵¹

- 2) Membantu individu atau seseorang untuk menerima dirinya, yaitu menerima segala kekurangan dan kelebihan. Kelemahan yang ada bukan untuk disesali, akan tetapi dijadikan motivasi untuk menjadi yang lebih baik. Artinya pembinaan agama Islam tersebut dapat membantu seseorang untuk tetap bertawakal kepada Allah SWT.
- 3) Membantu individu atau seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi
- 4) Membantu individu atau seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.⁵²

⁵¹ Ibid, h.1168.

⁵² Sujud Mukhtarom, “Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Agama Islam pada Anak Jalanan”.[http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/4/jtptiaingdls12005sujudmukht 173 Cover_D1 9.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/4/jtptiaingdls12005sujudmukht%20173%20Cover_D1%209.pdf). Diakses pada 09 Februari 2018.

b. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode ditinjau dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Maka metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode dalam bahasa Yunani berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.⁵³

Berkaitan dengan metode pembinaan keagamaan, maka bisa kita artikan sebagai cara atau jalan dalam menyampaikan pembinaan, agar bisa dimengerti oleh individu yang menjadi sasaran pembinaan serta mudah dipahami, oleh karena itu, metode sangat berpengaruh pada keberhasilan pembinaan keagamaan.

Samsul Munir Amin menjelaskan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, antara lain sebagai berikut :⁵⁴

a. Metode *interview* (wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari klien secara lisan, maka akan terjadi pertemuan secara empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak dimanfaatkan karena wawancara bergantung pada tujuan fakta apa yang

⁵³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), cet-3, h.6

⁵⁴ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 69

dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Wawancara baru dapat berjalan dengan baik bilamana memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Pembimbing harus bersikap komunikatif kepada klien. Pembimbing harus dapat dipercaya oleh klien sebagai pelindung.
2. Pembimbing harus menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada klien.
3. Pembimbing dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyingung klien.
4. Pembimbing harus dapat menunjukkan etiket baiknya menolong klien mengatasi segala kesulitan yang dihadapi klien.
5. Masalah yang ditanyakan oleh pembimbing harus benar-benar mengenai sasaran (*to the point*) yang ingin diketahui.
6. Pembimbing harus menghormati harkat dan martabat klien sebagai manusia yang memperoleh bantuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sampai pada titik optimalnya.
7. Pembimbing harus menyediakan waktu yang cukup longgsr bagi berlangsungnya wawancara, tidak tergesa-gesa dan bersitenggang, melainkan bersifat tenang dan sabar, serta konsisten.
8. Pembimbing harus menyimpan rahasia pribadi klien demi menghormati harkat dan martabatnya. Segala fakta yang diperoleh dari klien dicatat secara teratur dan rapi dalam buku catatan (*cumulative records*) untuk klien yang bersangkutan serta

disimpan baik-baik sebagai file dokumen penting, pada saat dibutuhkan catatan pribadi tersebut dianalisis dan diidentifikasi untuk bahan pertimbangan tentang metode apakah yang lebih tepat bagi bantuan yang harus diberikan kepadanya.

b. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan klien dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan klien binaan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena klien tersebut ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dan orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok) yang fokusnya berbeda dengan konseling.⁵⁵

Metode bimbingan secara berkelompok itu menghendaki agar setiap klien melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal atau satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka kepada hidup kebersamaan dan saling tolong-menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama.

⁵⁵ *Ibid*, h. 70.

c. *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering juga disebut *non directive* (tidak mengarahkan). Metode ini menurut Dr. William E. Hulme dan Wayne K. Climer lebih cocok untuk dipergunakan oleh *pastoral consuler* (penyuluh rohani), karena counselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh insight dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya.

d. *Directive Conseling*

Directive conseling sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor,. Atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya dipergunakan leh para konselor, melainkan juga digunakan oleh para guru, dokter, *social worker*, ahli hukum dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari tahu tentang keadaan diri klien.

e. *Educative Method* (Metode Pencerahan)

Metode ini sebenarnya sama dengan metode *client centered*, hanya yang membedakan letak pada usaha mengorek sumber prasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Inti dari metode *Eductive Method* adalah pemberian "*insight*" dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi

disini juga tampak bahwa sikap konselor adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan jiwa yang menjadi permasalahannya bagi diri klien tersebut.

f. Psychoanalysis Method

Metode psikokoanalisis (psychoanalysis Method) juga terkena didalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap didalam alam ketidak sadaran (*Das Es*) yang disebutnya "*Verdrongen Complexen*".

Dari *Das Es* ini Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian manusia. Segala permasalahan hidup klien yang mempengaruhi tingkah lakunya bersumber pada dorongan seksual yang oleh Freud disebut "*libido*" (nafsu birahi).⁵⁶

B. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Pengertian narapidana menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) atau terhukum. Menurut Undang-Undang N0. 12 Tahun 1995 Pasal I tentang

⁵⁶ *Ibid*, h. 73.

pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya Harsono mengatakan narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman dan Wilson mengatakan narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik.

Sedangkan menurut Dirjasworo narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman. Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak pidana atau tindak kejahatan dan telah menjalani proses persidangan, telah divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam bangunan yang disebut penjara.⁵⁷

Berkaitan dengan istilah narapidana, R.A. Koesnoen, menyatakan bahwa menurut bahasa, narapidana berasal dari dua kata nara dan pidana, “nara” adalah bahasa sanksakerta yang berarti “kaum” maksudnya adalah orang-orang. Sedangkan “pidana” berasal dari kata Belanda “*Straf*” .⁵⁸ R. Achmad S. Soemadjipraja dan Romli Atmasasmita mengutip tulisan Ac. Sanoesi HAS yang menerangkan tentang pengertian istilah narapidana sebagai berikut :

⁵⁷ <http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html> tanggal 20 April 2018 diakses pukul 10.00 WIB

⁵⁸ Ari Astuti, *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Citizenship, Vol. I, Juli 2011, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2014) h. 30.

Istilah narapidana adalah pengganti istilah hukuman atau hukuman yang dipopulerkan oleh Koesnoen. Sebab kata hukuman dapat dikenakan terhadap terdakwa sipil, dapat juga terhadap terdakwa kriminal, lebih baik diganti “pidana” yang tegas menyatakan hukuman kriminal. Istilah KUH Pidana juga lazim dan lebih baik daripada KUH Hukuman. Maka juga istilah “orang hukuman” diganti dengan “narapidana”.

Gunakarya, berpendapat bahwa narapidana adalah orang yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman dan pidana.⁵⁹

Narapidana yang diterima atau masuk kedalam Lembaga Pemasyarakatan maupun Rumah Tahanan Negara wajib dilaporkan yang prosesnya meliputi :

Pencatatan yang terdiri atas :

- a. Putusan pengadilan
- b. Jati diri
- c. Barang dan uang yang dibawa
- d. Pemeriksaan kesehatan
- e. Pembuatan pasphoto
- f. Pengambilan sidik jari
- g. Pembuatan berita acara serah terima terpidana

⁵⁹ *Ibid*, h. 31.

Kata pidana identik dengan kata hukuman atau sanksi yang berat karena berlakunya dapat dipaksakan secara langsung kepada setiap orang yang melanggar hukum. Pidana yang sering kita kenal dengan hukuman yang berupa sanksi yang berat karena berlakunya dapat dipaksakan secara langsung kepada setiap pelanggar hukum. Pasal 10 KUHP (kitab undang-undang hukum pidana) mengatur macam-macam pidana sebagai berikut, Pidana Pokok, terdiri dari :

- 1) Pidana Mati
- 2) Pidana Penjara
- 3) Pidana Kurungan

Pidana Tambahan, terdiri dari :

- 1) Pencabutan hak-hak tertentu
- 2) Perampasan barang-barang tertentu
- 3) Pengumuman putusan hukum.

Menurut wujudnya atau sifatnya, perbuatan-perbuatan pidana ini adalah perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum. Perbuatan-perbuatan ini juga merugikan masyarakat, dalam arti bertentangan dengan atau menghambat akan terlaksananya tata dalam pergaulan masyarakat yang dianggap baik dan adil.⁶⁰ Perlindungan masyarakat dari tindakan yang ditimbulkan pelanggar hukum merupakan salah satu kewajiban pemerintah dalam melindungi warga negaranya

⁶⁰ Roeslan Saleh, *Perbuatan Pidana dan Pertanggung Jawaban Pidana*, (Jakarta: Aksara Baru, 1968) h . 13.

untuk memutus dan wewenang menghilangkan kemerdekaan kepada si pelanggar hukum. Mereka yang diputus oleh putusan hakim dengan pidana penjara atau pidana kurungan dinamakan narapidana.

Jadi rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud narapidana adalah setiap individu yang telah melakukan pelanggaran hukum yang berlaku dan kemudian diputus oleh hakim yang berupa putusannya adalah vonis pidana penjara atau pidana kurungan, yang selanjutnya ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani masa pidananya dan berhak mendapatkan pembinaan.

2. Hak dan Kewajiban Narapidana

Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh agar binaan pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.⁶¹

Menurut prinsip-prinsip untuk perlindungan semua orang yang berada di bentuk apapun atau pemenjaraan (*body of principle for the protection of all persons under any form detention of imprisonment*) yang dikeluarkan oleh majelis umum PBB pada tanggal 9 desember 1988 dengan resolusi 43/173, tidak boleh ada pembatasan atau pelanggaran terhadap setiap hak-hak asasi manusia dari orang-orang

⁶¹ Penny Naluria Utami, Keadilan Bagi Narapida di Lembaga Pemasyarakatan, (*Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*, Volume 17, Nomor 3, September 2017) h. 387.

yang berada dibawah bentuk penahanan atau pemenjaraan, penangkapan, penahanan atau pemenjaraan harus dilakukan dengan cara manusiawi dan dengan menghormati martabat pribadi manusia yang melekat. Tidak seorang pun yang berada dibawah bentuk penahanan atau pemenjaraan apapun dapat dijadikan sasaran penganiayaan atau perlakuan kejam, tidak manusiawi atau hukuman yang menghinakan.

Indonesia sebagai Negara hukum sudah seharusnya mengayomi hak narapidana walaupun telah melanggar hukum. Disamping itu juga ketidakadilan perilaku bagi narapidana, misalnya penyiksaan, tidak mendapatkan fasilitas yang wajar dan tidak adanya kesempatan untuk mendapat remisi. Untuk itu dalam Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Pasal 4 tegas menyatakan narapidana berhak :

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- b. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makan yang baik
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga

- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- l. Mendapatkan cuti menjekang bebas dan
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Salah satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh narapidana untuk mendapatkan keringanan hukum seperti remisi adalah sebagai berikut :

Berdasarkan Keputusan Presiden RI No 174 Tahun 1999 Tentang Remisi, Remisi yang diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila telah memenuhi :

- 1) Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana
- 2) Telah menjalani masa pidana lebih dari 6 bulan.⁶²

Bagi narapidana yang pidana karena melakukan tindak pidana terorisme, narkotika dan psikotropika, korupsi, kejahatan terhadap keamanan Negara dan kejahatan hak asasi manusia yang berat, dan kejahatan transnional terorganisir lainnya, diberikan remisi berdasarkan oleh menteri dalam suatu ketetapan menteri setelah mendapatka pertimbangan dari Direktur Jendral Pemasyarakatan, apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Berkelakuan baik selama masa menjalani pidana, dan
- 2) Telah menjalani 1/3 (satu per tiga) masa pidana.⁶³

⁶² *Ibid*, h. 391.

⁶³ *Ibid*, h. 392.

Disamping memenuhi persyaratan diatas, persyaratan yang perlu diperhatikan adalah bahwasanya Remisi diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila memenuhi persyaratan melakukan perbuatan kegiatan di LAPAS (lembaga pemasyarakatan). Pengecualian pemberian Remisi diatur didalam Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 174 Tahun 1999 Tentang Remisi Pasal 12.

Pasal 12 : remisi sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 dan Pasal 3 tidak diberikan kepada narapidana dan anak pidana yang :

- a) Dipidana kurang dari 6 (enam) bulan
- b) Dikenakan hukuman disiplin dan didaftar pada buku pelanggaran tata tertib Lembaga Pemasyarakatan dalam kurun waktu yang diperhitungkan pada pemberian remisi
- c) Sedang menjalani cuti menjelang bebas, atau
- d) Dijatuhi pidana kurungan sebagai pengganti pidana denda.

Walaupun seseorang narapidana telah hilang kemerdekaannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan, tetapi tetap memiliki hak-hak sebagai seseorang warga Negara dan hak-hak tersebut telah dijamin oleh Negara termaktub dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 28G Ayat (1) yang dinyatakan : “setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan

perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”.

C. Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.⁶⁴ Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut dikenal dalam istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).⁶⁵ Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut petugas pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Sebagaimana dicetuskan oleh Dr. Sahardjo, S.H., konsep pemasyarakatan bertujuan: “disamping menimbulkan rasa derita pada terpidana karena hilangnya kemerdekaan bergerak, membimbing terpidana agar bertobat, mendidiknya menjadi seorang anggota masyarakat sosialis Indonesia yang berguna”. Guna mencapai tujuan

⁶⁴ Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2

⁶⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_pemasyaakatan, diakses pada hari rabu 4 April 2018, jam 11:00 WIB.

tersebut, pemerintah bekerja sama dengan masyarakat memberikan pembinaan yang bersifat material, spiritual, dan keterampilan kepada para Narapidana.⁶⁶

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada Tahun 1962. Ia menyatakan bahwa tugas jawatan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

Pemasyarakatan sebagai ujung tombak pelaksanaan asas pengayoman merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut melalui pendidikan rehabilitasi dan reintegrasi narapidana. Guna memberikan bekal dan membentuk sikap mental terpidana agar menginsafi kesalahannya, tidak mengulangi tindak pidana, dan menjadi insan yang berbudi luhur.⁶⁷

Program pembinaan warga binaan dengan sistem pemasyarakatan, dilaksanakan dengan melalui empat tahap pembinaan, pertama, masa etmisi dan orientasi, pada masa ini warga binaan dimintai berbagai macam informasi yang berhubungan dengan berbagai kepentingan pembinaan. Kedua, mencapai masa sepertiga dari masa pidananya. Ketiga, mencapai dua pertiga pada masa pidananya. Keempat, memperoleh pelepasan bersyarat.⁶⁸

⁶⁶ SK Menteri Kehakiman No. M.02.PK.04.10 Tahun 1990 tentang *Pembinaan Narapidana/Tahanan*, Bab VII huruf C.

⁶⁷ Sri Wulandari, *Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidan di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan*, (*Jurnal Ilmiah Serat Acitya, UNTAG, 2013*) h. 3.

⁶⁸ Teguh Suratman, *Pembinaan Narapidana Narkotika dan Obat-Obatan Berbahaya (Narkoba) dalam Perspektif Kehidupan Religiusitas*, (*Jurnal Cakrawala Hukum, Vol. 7, No. 1 Juni, 2016*) h. 71.

2. Landasan Hukum Lembaga Pemasyarakatan

Setelah Indonesia merdeka hukum pembinaan dan sistem pemasyarakatan terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan berlandaskan pada ketentuan-ketentuan peraturan perundang-undangan yang ada antara lain :

- a. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)
- b. Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUHPdt)
- c. Kitab Undang-undang Acara Pidana (KUHAP)
- d. Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- e. Peraturan Pemerintah RI No. 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga binaan Pemasyarakatan.
- f. Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 1999 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyatakatan.⁶⁹

Sistem pemasyarakatan menitikberatkan pada usaha perawatan, pembinaan, pendidikan, dan bimbingan bagi warga binaan yang bertujuan untuk memulihkan kesatuan hubungan yang asasi antara individu warga binaan dan masyarakat. Pelaksanaan pembinaan pemasyarakatan didasarkan atas prinsip-prinsip sistem pemasyarakatan untuk merawat, membina, mendidik, dan membimbing warga binaan dengan tujuan agar menjadi warga yang baik dan berguna.

⁶⁹ Disampaikan dalam prasaran pada Konferensi Kerja Direktorat Pemasyarakatan yang dilaksanakan di Bandung tanggal 27 April – 9 Mei 1964 dengan judul “Pelaksanaan Teknis Pemasyarakatan”.

Warga binaan dalam sistem pemasyarakatan mempunyai hak untuk mendapatkan pembinaan rohani dan jasmani serta dijamin hak mereka untuk menjalankan ibadahnya, berhubungan dengan pihak luar baik keluarganya maupun pihak lain, memperoleh informasi, hak melalui media cetak maupun elektronik, memperoleh pendidikan yang layak.

3. Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

a. Tugas Lembaga Pemasyarakatan

Tugas Lembaga Pemasyarakatan, meliputi :

- 1) Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik
- 2) Melakukan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- 3) Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau anak didik
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman RI telah merasa tidak perlu untuk mengatur masalah tempat penutupan bagi orang-orang yang dikenakan penyanderaan dan yang dikenakan penahanan didalam lembaga pemasyarakatan.⁷⁰

⁷⁰ *Ibid*, h. 178.

b. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Sebagaimana terdapat dalam pasal 3 Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor. M.01-PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan adalah:

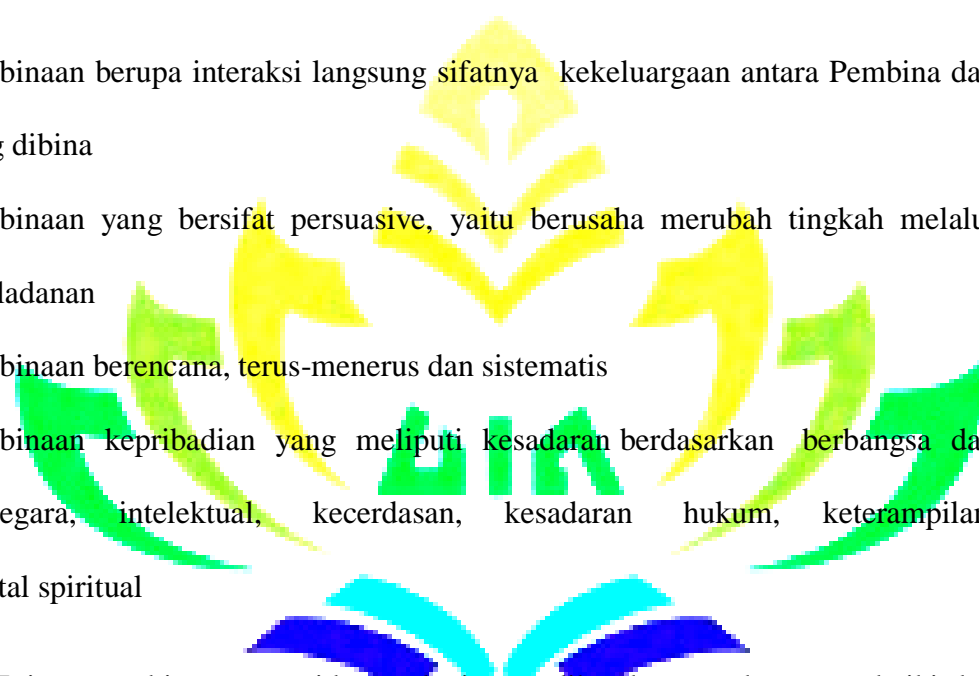
- 1) Melaksanakan Pembinaan dan Pendidikan narapidana dan anak pidana
- 2) memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil; melaksanakan bimbingan sosial / kerohanian narapidana dan anak pidana
- 3) melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib
- 4) melakukan tata usaha dan rumah tangga pemasyarakatan.

Dari rumusan tersebut di atas dapat digaris bawahi bahwa sistem pemasyarakatan menghendaki partisipasi segenap komponen dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan baik pembina, narapidana maupun masyarakat. Menurut Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01-PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan narapidana dan anak didik.⁷¹

Pada tahun 1963, Dr. Saharjo dalam pidato pengukuhan gelar doctor Honoriscausa UI membuat suatu sejarah baru dalam dunia kepenjaraan Indonesia. Dikatakan bahwa narapidana orang itu adalah orang yang tersesat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk bertaubat, yang dalam keberadaannya perlu mendapatkan pembinaan.

⁷¹ Baldi Anggara, Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Keagamaan Islam Anak Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Pakjo Palembang, (*Jurnal Tadrib*, Vol. III, No. 1, Juni 2017) h. 174.

Memahami fungsi Lembaga Pemasyarakatan yang dikemukakan Sahardjo, sejak itu dipakai sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaan narapidana, jelas terjadi perubahan fungsi Lembaga Pemasyarakatan yang tadinya sebagai tempat pembalasan berganti sebagai tempat bentuk pembinaan. Didalam perjalannya yang diterapkan bagi narapidana. Pola pembinaan Narapidana/Tahanan 1990, departemen kehakiman meliputi :

- 
- a) Pembinaan berupa interaksi langsung sifatnya kekeluargaan antara Pembina dan yang dibina
 - b) Pembinaan yang bersifat persuasive, yaitu berusaha merubah tingkah melalui keteladanan
 - c) Pembinaan berencana, terus-menerus dan sistematis
 - d) Pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran berdasarkan berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan, kesadaran hukum, keterampilan, mental spiritual

Tujuan pembinaan narapidana selanjutnya dikatakan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para narapidana dan anak didik yang berada didalam Lembaga Pemasyarakatan. Pelaksanaan pidana penjara dengan menonjolkan aspek pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, hingga saat ini mengalami hambatan.

Hal ini antara lain disebabkan karena keterbatasan sarana fisik berupa bangunan penjara dan peralatan bengkel kerja yang masih memakai peninggalan

kolonial Belanda, sarana personalia yaitu tenaga ahli yang professional di bidang ilmu keperilakuan, sarana administrasi dan keuangan berupa terbatasnya dana untuk melengkapi peralatan kerja narapidana, sarana peraturan dan perundang-undangan yang masih memakai reglemen penjara.

4. Pola Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Berangkat dari fungsi, tugas, dan tujuan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, maka untuk melaksanakan pembinaan di Lembaga pemasyarakatan terdapat pola pembinaan dengan sistem pemasyarakatan itu sendiri. Istilah pemasyarakatan dibakukan sebagai pengganti kepenjaraan. Maka sejak tahun 1964 sistem pembinaan bagi narapidana dan anak pidana telah berubah mendasar, yaitu sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan. Begitu pula institusinya yang semula disebut rumah penjara dan rumah pendidikan Negara berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan.⁷²

Pembinaan bertujuan agar narapidana setelah usai menjalani masa pidananya tidak akan mengulangi perbuatannya (kejahatan) dan dapat pula hidup bermasyarakat secara wajar serta ikut berpartisipasi di dalam pembangunan. Oleh karena itu maka setiap narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan dibina dan dididik agar menyesali perbuatannya dan mngembangkannya menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan yang baik dan taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta dibina dalam hal kemandirian sebagai bekal hidup di kemudian hari apabila sudah bebas dan Lembaga Pemasyarakatan.

⁷² Surat Intruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan No. J.H.G.8/506 tanggal 17 Juni 1964.

Pemasyarakatan terdiri dari beberapa jenis yaitu Lembaga Pemasyarakatan Umum, Lembaga Pemasyarakatan Wanita dan Lembaga Pemasyarakatan Anak. Ketiga Lembaga Pemasyarakatan itu berbeda-beda baik kegiatan ataupun program yang ada.⁷³ Pada dasarnya ruang lingkup pembinaan dapat dibagi ke dalam dua bidang, yakni :

1. Pembinaan Kepribadian yang Meliputi :

- a. Pembinaan Kesadaran Beragama.
- b. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Beragama
- c. Pembinaan Kemampuan Intelektual (Kecerdasan)
- d. Pembinaan Kesadaran Hukum.
- e. Pembinaan Meintegrasikan diri dengan Masyarakat.

2. Pembinaan Kemandirian.

Pembinaan Kemandirian diberikan melalui program-program.

- a. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri, rumah tangga, reparasi mesin, dan alat-alat elektronika dan sebagainya.
- b. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan jadi (contoh mengolah rotan menjadi perabotan rumah tangga, pengelolaan makanan ringan

⁷³ Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M. 02-PK.04.10 Tahun 1990.

berikut pengawetannya dan pembuatan batu bata, genteng, dan batako).

- c. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dalam hal ini bagi mereka yang memiliki bakat tertentu diusahakan pengembangan bakatnya itu.

Pola pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan bagi narapidana meliputi berbagai kegiatan pembinaan baik yang bersifat mental, spiritual, dan lahiriyah. Pembinaan yang bersifat teknis ini seperti pertukangan dan kerajinan kelak nantinya setelah mereka kembali ke tengah masyarakat mempunyai bekal yang cukup untuk kerja supaya dapat hidup yang lebih layak sebagaimana masyarakat lain yang ada di sekitarnya.

Menurut Saharjo, salah satu tokoh penting dalam bidang hukum di Indonesia. Dia pernah menjabat sebagai Menteri Muda Kehakiman dan Menteri Kehakiman serta Wakil Perdana Menteri bidang dalam Negeri.⁷⁴ Di dalam bukunya berjudul *"Pohon Beringin Pengayoman"* menyatakan bahwa pidana penjara sebagai pidana penjara sebagai pengekangan kebebasan kemerdekaan seharusnya adalah mengekang individu ditambah dengan memberi kesempatan bertobat kepada narapidana. selain itu Saharjo juga telah menetapkan Konsepsi Pemasyarakatan, yaitu :

1. Menjatuhkan pidana bukan tindakan balas dendam darinegara.
2. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan.

⁷⁴ Saharjo, *Pohon Beringin Pengayoman*, (Bandung : Suka Miskin, 2002), h. 21.

3. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
4. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan Pancasila.
5. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat.
6. Narapidana hanya dijatuhi hukuman hilang kemerdekaan.
7. Perlu didirikan lembaga-lembaga Pemasyarakatan yang baru yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan dari program pembinaan dan pempidana lembaga-lembaga yang ada di tengah-tengah kota ke tempat-tempat yang sesuai dengan proses pemasyarakatan.⁷⁵

Konsep Pemasyarakatan di Indonesia diperkenalkan secara formal pertama kali oleh Saharjo saat pemberian gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Ilmu Hukum kepada dirinya oleh Universitas Indonesia tanggal 5 Juli 1963. Saat itu beliau adalah Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Di dalam pidatonya Saharjo menjelaskan bahwa tujuan dari pidana penjara di samping menimbulkan derita pada terpidana karena dihilangkannya kemerdekaan bergerak, (juga ditunjukkan untuk) membimbing terpidana agar bertaubat, mendidik supaya menjadi anggota masyarakat Indonesia yang berguna.

⁷⁵ *Ibid.* h. 22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada 16 Juli 2018 – 08 Agustus 2018.

B. Metode Penelitian

Menurut Mardalis metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian adalah usaha yang dilakukan menggunakan metode tertentu dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab suatu problem. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan.⁷⁶

Metode penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha membuat deskripsi dari fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan karakteristik fenomena tersebut secara naratif, faktual dan cermat, kemudian menuangkannya dalam bentuk kesimpulan.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual, yakni masalah yang sedang terjadi atau masalah yang

⁷⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h.2.

muncul pada saat sekarang.oleh sebab itu masalah yang layak diteliti dengan metode deskriptif, adalah masalah yang relevan, baik masalah yang mengandung aspek yang banyak, maupun masalah yang mengandung satu aspek saja yang mungkin hanya berupa kasus tunggal.⁷⁷

Penelitian deskriptif ini menggunakan metode penelitian survei. Dalam penelitian pendidikan metode survei adalah metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk memperoleh dan memaparkan data dari gejala-gejala yang ada serta menemukan keterangan-keterangan faktual tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan.⁷⁸

Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

C. Data dan Sumber Data

Sugiyono menyebutkan terdapat dua macam sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁷⁹

1. Data primer (data utama) yaitu sumber data yang diperoleh dengan metode observasi, kuesioner dan wawancara. Terkait dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yaitu para pembina atau penyuluh dan para tamping dan Narapidana.

⁷⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), h. 60.

⁷⁸Wina Sanjaya,*Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, (Jakarta : Kencana, 2013), Cet-1, h.67.

⁷⁹Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*, (Bandung : Alfabeta,2017), Cet. 25, h,70.

2. Data Sekunder (data tambahan) yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi berupa data-data yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung mengenai profil Lapas, keadaan Pembimbing Keagamaan atau disebut juga Para Penyuluh Lapas, keadaan Narapidana dan Tahanan, sarana dan prasarana serta dari foto-foto kegiatan keagamaan di Lapas tersebut.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah para narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung di blok A yang berjumlah 56 narapidana.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari lapangan dalam kegiatan penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi.

1. Metode Observasi

Metode observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung.⁸⁰ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Sutrisno Hadi

⁸⁰Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.94.

mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁸¹

Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pada penelitian ini dilakukan observasi secara langsung dengan mengamati dan mencatat terhadap kegiatan proses pembinaan keagamaan bagi narapidana.

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode dengan semacam dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang dikehendaki.⁸² Esterberg mendefinisikan interview adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸³ Wawancara digunakan sebagai pengumpulan data untuk menemukan masalah-masalah yang harus diteliti. Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*).⁸⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan metode interview adalah cara memperoleh data melalui suatu tanya jawab secara lisan dengan orang-orang yang diteliti. Interview itu ada tiga macam yaitu:

- 1) Interview tak terpimpin.
- 2) Interview terpimpin.
- 3) Interview bebas terpimpin.

⁸¹ *Ibid.* h.102.

⁸² *Ibid.* h.141.

⁸³ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 137.

⁸⁴ *Ibid.* h.231.

Dari tiga macam interview tersebut di atas penulis menggunakan interview bebas terpimpin.

“ Interview bebas terpimpin merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang diteliti selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan pembicaraan apabila menyimpang dari pokok permasalahan yang akan dibahas”.⁸⁵

Dengan tehnik ini di harapkan terjadi komunikasi langsung secara luwes dan fleksibel, sehingga informasi yang didapat lebih banyak dan luas. Dalam pelaksanaan penulis menggunakan metode ini ditujukan kepada para pembimbing keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dan diteliti.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan sah bukan berdasarkan perkiraan.⁸⁶ Metode dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁸⁷

Dengan demikian metode dokumentasi adalah sumber data tentang informasi yang berhubungan dengan penelitian dalam bentuk tulisan, melalui

⁸⁵Basrowi, Suwandi, *Op.Cit*, h.128.

⁸⁶ *Ibid*, h. 158.

⁸⁷ *Ibid*. h. 160.

data dokumentasi ini penulis memperoleh data yang bersifat dokumentatif yaitu data mengenai keadaan pembinaan Narapidana, foto-foto kegiatan narapidana, sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung dan kondisi pegawai serta kondisi sarana dan prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung.

F. Teknik Analisis Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam suatu penelitian, yaitu untuk memberikan makna pada data yang tersedia sehingga orang lain yang melihat dan membacanya dapat dengan mudah memahaminya. Teknik analisis data adalah pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan.⁸⁸

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data dianggap kredibel.⁸⁹

Kemudian Miles dan Huberman membagi aktivitas dalam menganalisis data menjadi tiga yaitu :

⁸⁸ Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h.369.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus di jadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori signifikan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola buhungan, sehingga akan semakin mudah di pahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang

paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dapat diwujudkan dengan tema.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa perbandingan berbagai kategori dan dapat berupa hubungan kausal, interaktif, dan hubungan struktural (hubungan jalur, atau variabel intervening satu atau lebih).⁹⁰

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Miles dan Huberman dalam teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, *reduksi data, display data, dan verification* agar penelitian kualitatif deksriptif bisa dilakukan dengan benar dan tepat. Dan hasil yang didapat sesuai dengan apa yang diinginkan

⁹⁰ Sugiyono, *Op-Cit*, h. 375.

BAB IV

PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI NARAPIDANA KELAS I RAJABASA BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung

1. Lokasi Lembaga Pemasyarakatan

Pembangunan infrastruktur dinamis Kotamadya Bandar Lampung dengan ciri khusus pertanian dan industri dapat memicu pendapatan perkapita masyarakat Kotamadya Bandar Lampung. Kemajuan pembangunan dapat menimbulkan dampak ikatan atau efek samping yang menunjukkan adanya tendensi kriminologien baru akibat pergeseran nilai yang berlaku dimasyarakat, sehingga Kotamadya Lampung membutuhkan instansi untuk menampung para pelanggar hukum. Untuk menjawab kebutuhan tersebut telah dibangun gedung Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung pada tahun 1985, dengan daya tampung 620 orang yang dioperasikan dengan fungsi perlakuan sesudah putusan pengadilan dalam hal ini pembinaan-pembinaan terhadap narapidana selaku narapidana pemasyarakatan.

Sebagai cikal bakal berdirinya Lembaga Pemasyarakatan di Lampung di kelurahan Lebakbudi Tanjung Karang pada Tahun 1951 dengan nama Bina Tuna Warga, dan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M-01-PR-07.03 Tahun 1985 Tanggal 26 Februari 1985, Lembaga Pemasyarakatan

sebagai Unit Pelaksana Teknis di Bidang Pemasyarakatan Tingkat Daerah bertanggung jawab langsung kepada Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Lampung.

Wilayah Kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung meliputi Kota Bandar Lampung dan sekitarnya, sedangkan lokasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung terletak di Rajabasa tepatnya di jalan Pramuka 12 Rajabasa.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung mempunyai luas areal tanah merupakan pemberian Hibah dari Gubernur Provinsi Lampung pada tahun 1980 dengan sertifikat hak guna pakai dengan luas areal tanah sebesar 50.000 m² yang meliputi bangunan hunian bangunan kantor dan sarana pembinaan seluruhnya seluas 30.000 meter persegi, sedangkan sisanya untuk lahan pertanian dan rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung. Kapasitas isi yang ideal Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung adalah 620 orang, namun kenyataannya Lembaga Pemasyarakatan ini selalu memnamping penghuni melebihi kapasitas ideal.

a. Bagian Depan

Ruangan Kalapas, P2U, Ruang Pnggeledahan, Ruang Subag Tata Usaha, Ruang Seleksi Kegiatan Kerja, Ruang Unit Simulasi, Ruang TTP, dan Ruang Senjata.

b. Bagian Tengah

Aula Pengayoman, ruang seleksi mimkamtib, ruang seksi binadik, ruang klinik kesehatan, pos utama, ruang kunjungan, dapur, kantin, ruang KPLP, dan Gereja.

c. Bagian Belakang

Masjid Darut Taubah, Blok A untuk Tahanan, Blok B untuk narapidana Narkoba, Blok C untuk narapidana umum, Blok asimilasi minimum security, ruang napi anak, rawat inap, ruang mapeling (ruang masa pengenalan lingkungan), ruang makanan tahanan, ruang makan narapidana, dan ruang bimbingan kerja.

d. Ruang Cell / Isolasi

Ruang cell hukuman disiplin 10 kamar, ruang cell karantina blok A 8 kamar, cell karantina blok B 8 Kamar, Ruang cell karantina blok C 8 Kamar, ruang cell karantina Blok D 4 kamar.

2. Moto, Visi, dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung

a. Moto

“Pelayanan Sederhana, Cepat Tanpa Pamrih”⁹¹

⁹¹ Visi dan Misi Lapas Kelas I Rajabasa Bandar Lampung, dalam www.lapaslampung.com, diakses pada Tanggal 18 Juli 2018.

b. Visi

Adapun Visi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung “Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan Narapidana pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan yang Maha Esa (membangun manusia mandiri”.

c. Misi

- 1) Melaksanakan program pembinaan secara berdaya guna, tepat sasaran, dan memiliki prospek-prospek kedepan.
- 2) Mewujudkan pelayanan prima dalam rangka penegakan hukum, pencegahan, dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan perlindungan HAM Tuhan yang Maha Esa.⁹²

3. Azaz Pembinaan

Sistem Pemasyarakatan dilaksanakan berdasarakan azaz ;

- a. Pengayoman
- b. Persamaan Perlakuan dan Pelayanan
- c. Pendidikan
- d. Pembimbingan
- e. Penghormatan harkat dan martabat manusia

⁹² *Dokumentasi*, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, Penulis Melihat Tanggal 18 Juli 2018.

- f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan.
- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.⁹³

4. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung

- a. Tugas Pokok : Melaksanakan Pemasyarakatan Narapidana dan anak didik.

Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya yang menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi lagi tindak pidana sehingga dapat kembali diterima oleh lingkungan dan masyarakat, yang berperan aktif dalam membanun dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁹⁴ Adapun kesiuruhan tugas pokok Lembaga Pemasyarakatan tersebut brwujud hak-hak narapidana yang diatur dalam pasal 14 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yaitu :

1. Melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya
2. Mendapatkan perawatan, baik perawatan jasmani maupun rohani
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak

⁹³Visi dan Misi Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, dalam www.lapaslampung.com, diakses 20 Juli 2018.

⁹⁴ Monografi Lembaga Pemasyrakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, 1995, h. 9-10.

5. Menyampaikan keluhan
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
8. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya
9. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk Cuti mengunjungi keluarga
10. Mendapatkan pembebasan bersyarat
11. Mendapatkan pengurangan masa pidana
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas
13. Mendapatkan hak-hak lainnya sesuai dengan perstursn perundangan

b. Fungsi

Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab, selain itu lembag pemasyrakatan berfungsi uga untuk :

- 1) Melakukan pembinaan narapidana / anak didik.
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
- 3) Melakukan bimbingan sosial / kerohanian narapidana / anak didik.
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban LAPAS.
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

5. Organisasi dan Tata Kerja

Berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M.01RP.07.03 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan pada Pasal 2 bahwa : “Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas melaksanakan Pemasyarakatan narapidana atau anak didik”. Dalam menyelenggarakan tugas tersebut, Lembaga Pemasyarakatan mempunyai Fungsi :

1. Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
3. Melakukan bimbingan sisial kerohanian narapidana atau anak didik
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung dibantu oleh Kepala Sub Bagian, Kepala Bidang, dan Kepala Seksi dari :

1. Kepala bagian tata usaha.
2. Kepala kesatuan pengamanan Lapas.
3. Kepala bimbingan narapidana atau anak didik.
4. Kepala bidang kegiatan kerja.
5. Kepala bidang administrasi keamanan dan ketertiban.

Gambar 1. Bagan Organisasi Lapas Kelas I Rajabasa Bandar Lampung

No.	Jenis	Jumlah
-----	-------	--------

1.	➤ Pendidikan	
----	--------------	--

S2	2
----	---

S1	25
----	----

D3	9
----	---

SLTA	104
------	-----

SLTP	7
------	---

SD	5
----	---

➤ Jumlah	152
----------	-----

2.	➤ Tugas / Jabatan	
----	-------------------	--

Struktual	17
-----------	----

Staf adm	79
----------	----

Pengamanan	56
------------	----

➤ Jumlah

152

Tabel 1. daftar

jumlah petugas


Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung



Sumber : Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung, 2018.

Tabel 2. Jumlah Pegawai Berdasarkan Penugasan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung 2018.

No.	Bidang Kerja	Jumlah
1.	Tata Usaha	20
2.	Pembinaan	23
3.	Adm Kamtib	13
4.	Kegiatan Kerja	17
5.	KPLP	48
6.	P2U	8
Total Pegawai		130



C. Fasilitas

1. Lingkungan Fisik

Prototif Kontruksi dan design bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung terdiri dalam blok-blok terdiri dari sub-sub blok yang berkekuatan rata-rata 62 orang, tiap-tiap blok dilengkapi dengan fasilitas, antara lain :

1. Lahan untuk pertamanan
2. Ruang tidur
3. Kamar mandi dan WC
4. Ruang petugas
5. Sel pengasingan
6. Aula

Dimana bentuk ini memerhatikan segi-segi kebutuhan manusia akan adanya suasana lingkungan yang nyaman dan sehat sebagai elemen perikemanusiaan yang menciptakan tatanan sosial yang ada di masyarakat.

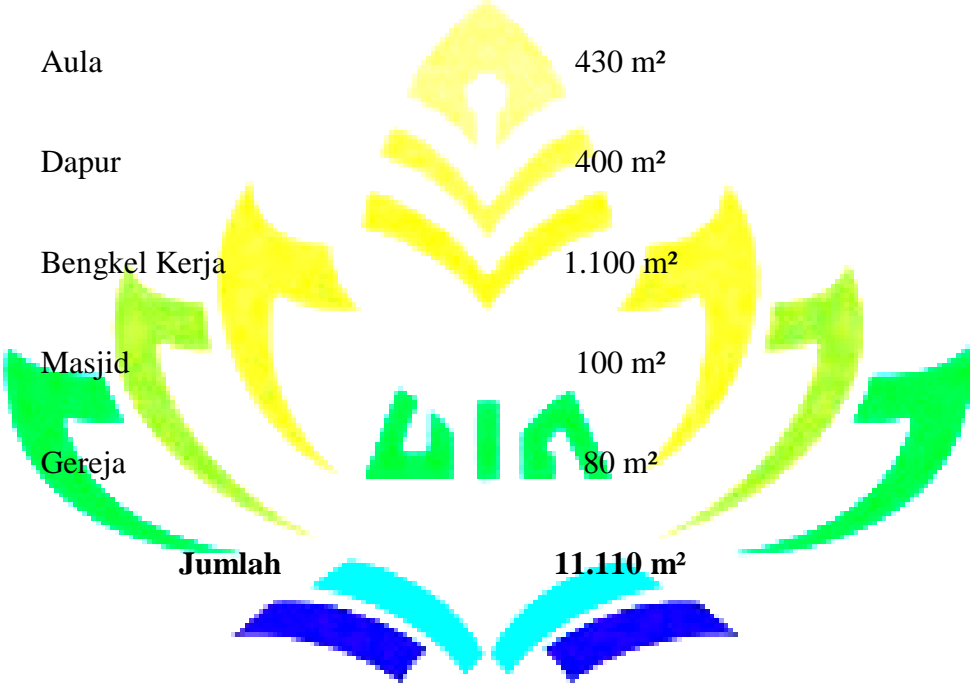
Tabel 3. Luas tanah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung

No.	Tanah yang Digunakan	Luas / m ²
1.	LAPAS, Jl. Pramuka	48.050 m ²
2.	Perumahan Dinas, Jl. Sisingamaraja	506 m ²
3.	Perumahan Dinas, Jl. Pramuka	320 m ²
Jumlah		48.876 m²

Sumber : Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung, 2018.

**Tabel 4. Luas Bnagunan yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan Kelas I
Rajabasa Bandar Lampung**

No.	Bangunan	Luas / m ²
1.	Kantor	3.000 m ²
2.	Kamar Hunian	6.000 m ²
3.	Aula	430 m ²
4.	Dapur	400 m ²
5.	Bengkel Kerja	1.100 m ²
6.	Masjid	100 m ²
7.	Gereja	80 m ²
Jumlah		11.110 m²



D. Ketata Usahaan

Bertugas melakukan urusan ketata usahaan kepegawaian dan rumah tangga sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam rangka pelayanan administrasi dan fasilitas di Lembaga Pemasyarakatan.

E. Ketatalaksanaan

Pembinaan terhadap narapidana atau warga binaan Pemasyarakatan disesuaikan dengan asas-asas yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan dan tercermin dalam 10 prinsip Pemasyarakatan. Pemasyarakatan merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan adalah bagian integral dari tata peradilan terpadu. Dengan demikian, pemasyarakatan baik ditinjau dari sistem kelembagaan, cara pembinaan dan petugas pemasyarakatan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari satu rangkaian proses penegakan hukum.

Ketatalaksanaan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung meliputi :

1. Keamanan dan tata tertib

Berkaitan dengan penampungan penghuni, penempatan yang multi purpose menurut golongan-golongan berdasarkan :

- a. Penempatan di dalam blok yang maksimum (maksimum security). Pada blok A2, A3, B1, dan B2 (dengan tahap Pembinaan 0 s/d 1/3 masa pidana)
- b. Penempatan di dalam blok yang medium (medium security), pada blok C1, C2, D1, dan D3 (dengan tahap Pembinaan 1/3 s/d 1/2 masa pidana)

- c. Penempatan di dalam blok yang minimum (minimum security), pada blok A1, dan D2 (dengan tahap pembinaan 1/3 s/d ½ masa pidana).⁹⁵

2. Kelengkapan Penghuni

Pakaian yang dipakai dalam lingkungan tempat pelaksanaan pidana disesuaikan dengan seragam biru, ekonomis, mudah dicuci. Disamping itu diberikan alat-alat untuk tidur, dan fasilitas untuk mandi dan peralatan makan, seperti mug sayur, mug minum, dan piring.

3. Kesehatan Fisik

Pelaksanaan pelayanan kesehatan dan medis dilaksanakan dengan mengadakan pemeriksaan rutin, melalui : pemeriksaan tahap persediaan air, pemeriksaan terhadap makanan, usaha-usaha kesehatan dengan tiap penghuni mempunyai medical record.

4. Kesehatan Rohani

Mengadakan ceramah-ceramah agama, melakukan ibadah menurut agama masing-masing dan diberikan penyuluhan perorangan.

⁹⁵ *Dokumentasi*, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, Penulis Melihat Tanggal 22 Juli 2018.

5. Makanan

Makanan narapidana mendapatkan perhatian yang diutamakan melalui pengolahan, penyajian, dan penyantapan makan. Untuk meningkatkan mortalitas yang baik bagi narapidana. daftar susunan bahan makanan : beras, ubi jalar, ikan asin, tempe, tahu, oncom, telur, kacang hijau, sayur segar, gula kelapa, pisang, minyak goreng, cabe dan bawang.

6. Rekreasi

Jenis-jenis rekreasi dilaksanakan meliputi ; menurut agama masing-masing yang diberikan penyuluhan :

- 
- a. Kesenian melalui organ tunggal, marhabanan, jaranan, dan gamelan
 - b. Mendengarkan radio
 - c. Menonton televisi
 - d. Olah raga

2. Susunan Organisasi

Lembaga pemasayarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung di pimpin oleh Kepala Lapas yang membawahi :

a. Kepala Subag Tata Usaha

Tugas Bagian Tata Usaha adalah melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan yang dibagi dalam dua bagian yaitu :

1. Kaur Kepegawaian

Mempunyai tugas melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi urusan kepegawaian dan urusan keuangan.

2. Kaur Umum

Melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi urusan-urusan surat menyurat dan perlengkapan.

- b. **Ka. KPLP**

Mengatur petugas pengamanan dan bertanggung jawab terhadap keamanan narapidana dan keamanan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

- c. **Kasi Binadik**

Memberikan bimbingan pemasyarakatan kepada narapidana/ anak didik.

Kasi Bimbingan Pemasyarakatan/ anak didik, membawahi dua kasubsi, yaitu :

1. Kasubsi Registrasi

Melakukan registrasi terhadap narapidana / anak didik. Pemberkas, penyajian remisi, dan kegiatan registrasi lainnya.

2. Kasubsi Bimaswat

Memberikan bimbingan, penyuluhan, pelatihan dan memberikan pelayanan kesehatan kepada narapidana / anak didik.

d. Kasi Kegiatan Kerja

Mengatur pembagian tugas dan pelaksanaan kerja bagi narapidana. seksi kegiatan kerja di bagi dua seksi :

1. Kasubsi bimker dan Produksi Hasil Kerja

Memberikan bimbingan kerja dan mengolah hasil kerja narapidana.

2. Kasubsi Sarana Kerja

Memperoleh Sarana Kerja bagi narapidana/anak didik.

e. Kasi Administrasi Keamanan / Tata Tertib

Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas keamanan. Seksi Administrasi Keamanan / Tata Tertib di bagi dua sub sksi, yaitu :

1. Kasubsi Keamanan

Mengatur jadwal tugas dan penggunaan perlengkapan pengamanan.

2. Kasubsi Pelaporan / Tata Tertib

Menerima laporan harian dan persiapan laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan ketertiban.

5. Program Pencapaian

Sebagai upaya mewujudkan visi dan misi kami, serta meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat dan warga binaan pemasyarakatan, maka kami telah melakukan kegiatan-kegiatan, sebagai berikut :

- a. Terlaksananya program program Bebas Pendanaan Utang (BPU) Menggunakan kupon penukaran WBP, sebagai pengganti uang WBP, dengan nominal uang sesuai dengan uang sebenarnya dalam rangka membatasi dan mengendalikan pemilikan peredaran dan penggunaan uang tunai secara langsung oleh warga binaan Pemasyarakatan serta untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan uang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.
- b. Perubahan ruang kunjungan bagi warga binaan di Lemabaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, sekarang ruang kunjungan menyatu antar pengunjung dan WBP yang dapat berinteraksi langsung hal ini sebagai langkah untuk meningkatkan pelayanan publik dan mebangun citra positif dengan perbaikan fasilitas layanan.
- c. Tersedianya ruang tunggu kunjungan semula ruang kunjungan berada di teras depan pintu masuk lapas, hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam menunggu antrian kunjungan.

- d. Dilaksanakannya pemberian layanan informasi dan pengaduan, dengan maksud memberikan rasa nyaman kepada masyarakat selaku pengunjung yang berujung pada tingkat kepuasan terhadap layanan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Bandar Lampung Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.
- e. Terlaksananya pemberian layanan publik dengan berbasis IT melalui Sistem DataBase Pemasyarakatan (SDP) yang bisa dilihat langsung oleh masyarakat.
- f. Terlaksanya MOU (Memorandum Of Understanding) atau naskah kerjasama dengan pihak Dosen dan Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Majelis-Majelis ilmu Keagamaan Islam dan Instansi-instansi yang terkait daerah Bandar Lampung.
- g. Terlaksanya kerjasama di bidang keagamaan nasrani dengan pihak Gereja Katholik Pahoman, Preson Fellowship Indonesia, GBI Malayahati dalam rangka pembinaan keagamaan bagi yang beragama nasrani.
- h. Terlaksanya MOU (Memorandum Of Understanding) atau naskah kerjasama dengan pihak Yayasan Pendidikan Insan Kamil Lampung dalam rangka membina kepribadian bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.
- i. Terlaksananya kegiatan kepramukaan bagi warga binaan Pemasyarakatan dalam rangka kesadaran berbangsa dan bernegara serta dalam rangka melatih kedisiplinan bagi WBP Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

- j. Tersedianya ruang rekreasi dan ruang baca dalam wujud perpustakaan, yang bekerjasama dengan perpustakaan daerah Provinsi Lampung dalam rangka meningkatkan wawasan dan minat baca bagi WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.
- k. Terlaksananya kerjasama di bidang kesehatan dengan mitra jejaring yaitu : Dinas Kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, Puskesmas Karang Anyar, SSG (Saburai Support Group) Lampung dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan bagi warga binaan Pemasyarakatan dan rangka Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV / AIDS di Lembaga Pemasyarakatan.
- i. Terlaksananya kerjasama Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung dengan pihak BLK (Balai Latihan Kerja) Provinsi Lampung untuk pelatihan menjahit dan sablon bagi warga binaan Pemasyrakatan dalam rangka meningkatkan pembinaan kemandirian bagi WBP Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung.⁹⁶

B. Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung

Data penelitian didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data di analisis melalui tahapan-tahapan sebagaimana dijelaskan pada Bab III. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menjawab permasalahan

⁹⁶ *Dokumentasi*, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, Penulis Melihat Tanggal 02 Agustus 2018.

penelitian yaitu : penerapan prinsip-prinsip pemasyarakatan dan pembinaan keagamaan, faktor penghambat dan pemacu serta ekspektasi warga binaan terhadap pembinaan keagamaan.

Penelitian ini dikhususkan kepada warga binaan penghuni Lapas Rajabasa, Bandar Lampung, yang mayoritas beragama Islam, mayoritas dewasa awal, dan mayoritas berpendidikan SMA/SMK. Warga binaan memiliki latar belakang yang beraneka ragam, dari segi usia, pendidikan, daerah asal, dan kasus perkara yang dialami. Mayoritas bejenis kelamin laki-laki dan beragama Islam. Tingkat pendidikan bervariasi dari SD, SMP, SMA/SMK, D3, S1, dan S2. Namun mayoritas pendidikan warga binaan penghuni Lapas I Rajabasa, Bandar Lampung. BERIJAZAH sma/smk. Dengan rata-rata usia 20-30 tahun.

Mayoritas berasal daerah Bandar Lampung dan Teluk Betung dengan kasus/perkara yang mereka langgar adalah mengenai Narkoba dan kasus Tipikor (Korupsi). Terbaca mayoritas warga binaan adalah muslim dan dalam masa usia produktif serta berpendidikan namun kenyataannya mereka tersandung kasus hukum yang menyebabkan harus menghuni di Lapas I Rajabasa, Bandar Lampung. Mayoritas warga binaan sudah berkeluarga dan yang menjadi alibi perbuatan melanggar hukum pasal 378, adalah tuntutan ekonomi atau dengan alasan terdesak memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Warga binaan penghuni Lapas ini tidak selamanya mendekam di dalam penjara. Mereka akan menghuni Lapas selama waktu sesuai keputusan pengadilan. Setelah selesai menjalani masa hukuman, warga binaan dikembalikan kepada keluarga dan masyarakat. Untuk itu perlu adanya pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan keagamaan (rohani) dan ketrampilan untuk kemandirian warga binaan. Namun pada penelitian ini lebih menekankan pada aspek pembinaan keagamaan.

1. Pelaksanaan Program Pembinaan Keagamaan di Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Ditinjau dari beragamnya latar belakang yang dimiliki warga binaan di Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, maka program pembinaan keagamaan yang diselenggarakan memerlukan adanya kebijaksanaan dalam penerapan prinsip-prinsip sebagaimana amanat Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Ada beberapa prinsip pemasyarakatan dan pembinaan keagamaan yang diterapkan di Lapas I Rajabasa, Bandar Lampung, antara lain :

- a. Penerapan Prinsip Mengayomi dengan Memberikan Bekal Hidup Sebagai Warga yang Baik dan Beragama dalam Masyarakat.

Prinsip ini tampak dari adanya keleluasaan yang diberikan oleh petugas bagi warga binaan untuk melakukan praktik ibadah. Terkait dengan hal ini, Kepala Urusan (Kaur) Umum Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, Sirwan SH mengungkapkan :

“ Kami memberikan ruang, waktu serta jadwal yang terukur yang sudah sesuai dengan juklak juknis dalam Kepmenkumham Tahun 1990. Kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah rutin dilaksanakan adalah shalat Dzuhur dan asar berjama'ah, belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Iqra', serta kegiatan insidental berupa pengajian Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)”.⁹⁷

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pembinaan telah dilakukan dengan melindungi hak-hak warga binaan untuk menjalankan ibadahnya. Hanya saja, ruang gerak untuk ibadah dirasakan sangat terbatas. Hal ini tampak dalam kutipan wawancara berikut :

“ Waktu yang diperbolehkan untuk kegiatan pembinaan keagamaan sangat terbatas, kalau bisa agar diperpanjang waktunya”.⁹⁸

Pembatasan waktu ibadah di masjid memang perlu karena kapasitas masjid yang terbatas. Selain itu pembina keagamaan juga memiliki waktu yang terbatas. Serta pertimbangan keamanan karena terbatasnya petugas jaga Lapas.

Peneliti menyimpulkan bahwa bahwa pembinaan keagamaan telah dilakukan dengan memberikan hak-hak warga binaan untuk beribadah sesuai dengan agamanya serta telah diberikan hak mendapatkan pembinaan dengan pengayoman.

b. Penerapan Prinsip Penjatuhan Pidana Adalah Bukan Tindak Balas Dendam dari Negara

⁹⁷ Hasil Wawancara Bapak Sirwan. Kaur Umum Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Pada Tanggal 02 Agustus 2018.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Lutfi Wahyudi (46 tahun) warga binaan Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Pada Tanggal 03 Agustus 2018.

Pembatasan waktu ibadah di masjid bagi warga binaan muslim hanya pada waktu pembinaan dan pada saat sholat berjama'ah buka dimaksudkan untuk melakukan balas dendam. Pembatasan ini karena sesuai dengan hukuman pidana yaitu membatasi ruang gerak narapidana.

Pembinaan keagamaan juga bukan dimaksudkan untuk menghakimi kesalahan-kesalahan narapidana. Saat ada pembinaan keagamaan yang dipandang tidak sesuai, pihak warga binaan pun dapat mengusulkan kepada petugas Lapas untuk mendatangkan pembinaan lainnya. Pembinaan keagamaan Islam yang dianggap arogan, merasa dirinya benar, serta mengajak kepada hal-hal yang syirik ada yang ditolak oleh warga binaan.⁹⁹ Dengan demikian, pembinaan keagamaan telah menerapkan prinsip pemasyarakatan.

c. Penerapan Prinsip Bahwa Taubat Tidak Dapat Dicapai dengan Penyiksaan, Melainkan dengan Bimbingan.

Pembinaan keagamaan bagi warga binaan di Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung tidak dilaksanakan dengan pemaksaan atau dengan penyiksaan. Pembinaan dilakukan dalam rangka membantu agar warga binaan bertaubat dan mempersiapkan diri untuk diterima kembali di tengah masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Sri Mulyadi, SH. M.Si :

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ali Mustafid. Warga Binaan atau Narapidana. Pada Tanggal 03 Agustus 2018.

“ Kita sadar bahwa warga binaan adalah orang yang telah melakukan kesalahan. didalam upaya mengembalikan ke jalan yang benar tidak harus menghukumnya secara fisik/ penyiksaan. Namun, dapat dilakukan dengan pembinaan dan bimbingan penuh untuk melalui pendekatan spritual antara lain dengan dzikir dan do’a bersama. Kegiatan ini terjadwal rutin di Lapas Way Hui ini yaitu setelah sholat jamaah dzuhur dan ashar”.¹⁰⁰

d. Penerapan Prinsip tidak Membuat Seorang Narapidana Lebih Buruk atau Lebih Jahat Sebelum Ia Masuk Lembaga.

Pembinaan keagamaan dilakukan di ruang ibadah sesuai keyakinan / agamanya. Bagi warga binaan muslim dilaksanakan di Masjid Darut Taubah. Pembinaan tidak dilakukan dengan paksaan meskipun petugas di bantu tamping berkali-kali mengingatkan kepada seluruh warga binaan untuk menghadiri pembinaan keagamaan. Warga binaan dapat saja menolak menghadiri pembinaan tersebut.

Agar warga binaan bersedia hadir, sistem pembinaan di Lapas menerapkan presensi kehadiran dan *reward* bagi warga binaan yang rajin mengikuti pembinaan. Hal ini tampak dari kutipan wawancara berikut :

“ Ada *reward* bagi yang aktif mengikuti pembinaan keagamaan terutama sholat berjama’ah dan kegiatan keagamaan, yaitu berupa rekomendasi dari Kepala Lapas berupa keringanan cuti menjelang bebas bahkan pengurangan masa hukuman”.¹⁰¹

Pembinaan keagamaan dimaksudkan untuk membekali warga binaan agar dapat kembali dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, pembinaan

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Sri Mulyadi, Bimpas dan Ruhani Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Pada Tanggal 03 Agustus 2018.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sirwan. Kaur Umum Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Pada Tanggal 03 Agustus 2018.

keagamaan telah menerapkan prinsip menjadikan warga binaan hidup lebih baik. hal ini juga sejalan dengan prinsip bahwa warga binaan harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan.

- e. Penerapan Prinsip Narapidana Harus Dikenalkan kepada Masyarakat dan tidak Boleh Diasingkan dari Masyarakat.

Pembatasan gerak narapidana tidak menghapuskan hak narapidana untuk bermasyarakat. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan juga dilakukan dengan menghadirkan narasumber dari luar Lapas. Forum yang mempertemukan warga binaan dengan orang-orang dari luar Lapas merupakan upaya agar narapidana / warga binaan tetap dapat mengenal masyarakat dan tidak terasing dengan dinamika di luar penjara.

- f. Penerapan Prinsip Warga Binaan Harus Diperlakukan Sebagai Manusia

Prinsip diperlakukan sebagai manusia tampak dari kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan tanpa adanya paksaan. Salah satu contohnya yaitu penunjukan petugas Tamping yaitu narapidana / warga binaan yang dipercaya untuk membantu petugas mengurus kegiatan warga binaan setiap saat kegiatan pembinaan keagamaan mencari warga binaan yang tidak hadir.

Pencatatan absensi ini hanya untuk dokumen yang nantinya dapat menjadi bahan evaluasi. Absensi bukan dimaksudkan untuk memberikan hukuman bagi warga binaan yang tidak hadir. Dengan demikian, pembinaan keagamaan telah sesuai

dengan prinsip memperlakukan warga binaan sebagai manusia. Lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Sri Mulyadi, SH. M. Si, :

“ Petugas Tamping menjadi penghubung kami dengan warga binan. Sebab kalau dahulu petugas / Polsuspas yang “*ngopyak-opyak*” memaksa mereka untuk keluar dari kamar tahanan mengikuti kegiatan keagamaan. Selain melaksanakan tugas pokok sebagai Tamping mereka juga menjadi wali dari masing-masing blok / kampung di Lapas Rajabasa ini”.¹⁰²

g. Penerapan Prinsip Disediakkannya Sarana-sarana yang Dapat Mendukung Fungsi Rehabilitatif, Korektif dan Edukatif Dalam Sistem Pemasyarakatan.

Rehabilitasi, korektif, dan edukasi. Hal ini tampak dari proses pembinaan yang berisi pesan-pesan untuk tidak mengulangi perbuatan melanggar hukum. Di dalam pembinaan, pembina dengan tegas melakukan koreksi dengan menjelaskan akibat, dan dampak dari adanya tindakan kejahatan.

Kegiatan pembinaan mental spritual di Lapas Rajabasa, Bandar Lampung ini di laksanakan bagi seluruh warga binaan pemasyrakatan. Penelitian di Lapas Rajabasa, Bandar Lampung ini kami laksanakan kepada warga binaan yang beragama Islam. Kegiatan mental spritual ini difokuskan pada saat itu juga untuk mempermudah pengawasan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan agar anak pidana dapat menyadari akibat-akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Selain itu, mereka yang sebelumnya kurang pendidikan agamanya diharapkan melalui pembinaan ini dapat meningkatkan keimannya.

¹⁰² Hasil *Wawancara* dengan Bapak Sri Mulyadi Bimpas dan Kegiatan Keagamaan Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Pada Tanggal 03 Agustus 2018.

Kegiatan pembinaan mental spritual bagi pidana yang beragama Islam tersebut antara lain : Mengaji Iqra' dan Al-Qur'an (Qira'ah), dzikir bersama, seni tartil Al-Qur'an, pengajian, sholat Sunnah berjama'ah, seni musik islami (Qasidah, Hadrah dan Marawis) dan jama'ah sholat jum'at. Dalam pelaksanaanya pembinaan mental spiritual dilaksanakan di Masjid Darut Taubah, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Untuk mendukung fungsi rehabilitasi dan edukasi juga disediakan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh warga binaan Lapas ini. Dalam kutipan wawancara oleh Sri Mulyadi, S.H. M.Si, sebagai berikut :

“ Ada beberapa sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh warga binan dengan mendukung rehablitasi dan meningkatkan pengetahuan selama sebagai perpustakaan fungsi *edukatif*, seperti disediakan ruang pojok membaca, perpustakaan keliling, dan perpustakaan masjid. Ada pula sarana olahraga, sarana ketrampilan, dan sarana kesenian Hadroh dan Qasidah “¹⁰³.

Gambaran tentang penerapan prinsip pembinaan di atas dapat menunjukkan bahwa seluruh pembinaan keagamaan telah menerapkan prinsip-prinsip pemasyarakatan. Namun gambaran ini belum memperlihatkan sejauh mana efektivitas pembinaan keagamaan dalam memperbaiki prilaku narapidana. dilihat dari aspek perbaikan narapidana sebagai si pelaku tindak pidana, maka ukuran efektivitas pembinaan terletak pada aspek pencegahan khusus (*special prevention*) dan pidana. Berdasarkan keterangan dari pihak Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, warga

¹⁰³ Hasil *Wawancara* dengan Bapak Sri Mulyadi. Bimpas dan Kegiatan Keagamaan Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Pada Tanggal 05 Agustus 2018.

binan yang kembali lagi melakukan tindak kriminal ada sekitar 14,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan belum sepenuhnya dapat menyadarkan warga binaan dari perilaku buruknya.

Pembinaan keagamaan bagi warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika, yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi mereka dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Narapidana adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan kearah yang positif. Yang mampu merubah seseorang untuk menjadi lebih produktif, lebih baik dari sebelum seseorang menjalani pidana.

Dinamika pembinaan keagamaan bagi narapidana sangat tergantung pada narapidana itu sendiri. Narapidana sendiri yang harus melakukan proses pembinaan bagi diri sendiri, agar mampu untuk merubah diri kearah perubahan yang positif.¹⁰⁴

2. Jadwal Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Pola pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung meliputi berbagai kegiatan pembinaan baik yang bersifat teknis maupun bersifat mental, spritual, dan lahiriyah. Pembinaan yang bersifat teknis ini seperti pertukangan dan kerajinan diharapkan kelak nantinya setelah mereka kembali di tengah masyarakat mempunyai bekal yang cukup untuk kerja

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Bapak Yahya, SH. Petugas Pembinaan Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, Tanggal 05 Agustus 2018.

supaya dapat hidup yang lebih layak sebagaimana masyarakat lain yang ada di sekelilingnya.

Sistem Pemasyarakatan merupakan suatu konsep yang mempunyai prinsip-prinsip pokok yang harus dijalani antara lain :

- a. Bahwa pada hakikatnya warga binaan sebagai insan dan sumber daya manusia harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pembinaan yang terpadu.
- b. Bahwa perlakuan terhadap warga binaan berdasarkan sistem kepenjaraan tidak sesuai dengan sistem pemasyarakatan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan.
- c. Bahwa sistem pemasyarakatan sebagaimana dimaksud merupakan rangkaian penegakkan hukum yang bertujuan agar warga binaan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat kembali diterima oleh lingkungan dan masyarakat dengan sewajarnya sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.¹⁰⁵

Sistem pemasyarakatan yang dimaksud adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari

¹⁰⁵ UUD 1945 No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi kesalahannya kembali dan dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, jika sudah bebas nanti, Dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan taat kepada kelakuan hukum yang berlaku.¹⁰⁶

Adapun kegiatan narapidana sehari-harinya dalam pembinaan pada sistem pemasyarakatan ini, terbagi menjadi dua bagian, yakni kegiatan umum bagi narapidana dan kegiatan khusus bagi narapidana, adapun pembahasannya adalah :¹⁰⁷

a. Kegiatan Umum bagi Narapidana.

Berdasarkan buku jurnal kegiatan umum narapidana dibagian bimbingan pemasyarakatan, diperoleh data bahwa kegiatan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Rajabasa, Kota Bandar Lampung meliputi :

Jadwal kegiatan umum dan jadwal kegiatan khusus, kegiatan umum dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Jadwal Kegiatan Umum bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

¹⁰⁶ UUD 1945 No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1.

¹⁰⁷ Mochamad Sueb. *Buku Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana bagi Petugas Lapas/Rutan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung* (Jakarta: KEMENKUMHAM RI Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 04-11-2013) h. 8.

Jadwal Kegiatan Umum bagi Narapidana

No.	Kegiatan Warga Binaan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan							Ket.
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum;at	Sabtu	Minggu	
1.	Sholat Shubuh	04.45	04.45	04.45	04.45	04.45	04.45	04.45	
2.	Kebersihan Kamar	05.45	05.45	05.45	05.45	05.45	05.45	05.45	
3.	Makan Pagi	06.30	06.30	06.30	06.30	06.30	06.30	06.30	
4.	Apel Pagi	06.45	06.45	06.45	06.45	06.45	06.45	06.45	
5.	Apel Kerja Napi	-	07.30	07.30	07.30	-	07.30	-	
6.	Upacara Bendera	07.30	-	-	-	-	-	-	

Senin

7.	SKJ	-	07.00	07.00	07.00	07.00	07.00	07.00
8.	Olahraga	08.30	08.30	08.30	08.30	08.30	08.30	-
9.	Perpustakaan	09.30	09.30	09.30	09.30	-	09.30	-
10.	Bekerja Pada Pos	08.30	07.45	07.45	07.45	07.45	07.45	-
11.	Besuk Narapidana	08.00	-	08.00	-	-	08.00	-
12.	Besuk Tahanan	-	08.00	-	08.00	-	08.00	-
13.	TPA	08.00	08.00	-	08.00	-	08.00	-
14.	Ceramah Agama	-	-	09.30	-	-	-	-
15.	Kesenian	-	-	09.30	-	-	-	-
16.	Pelajaran Bagi Buta Huruf	09.00	09.00	-	09.00	-	-	-
17.	Penyuluhan Hukum	-	-	10.00	-	-	-	-

29.	Penguncian Kamar	17.00	17.00	17.00	17.00	17.00	17.00	17.00
30.	Apel Malam	18.30	18.30	18.30	18.30	18.30	18.30	18.30
31.	Sholat Maghrib	18.00	18.00	18.00	18.00	18.00	18.00	18.00
32.	Sholat Isya	19.00	19.00	19.00	19.00	19.00	19.00	19.00
33.	Tidur Malam	19.30	19.30	19.30	19.30	19.30	19.30	19.30

“Kegiatan umum pembinaan narapidana adalah berlaku setiap hari untuk seluruh narapidana adapun selain kegiatan di atas didalam mengisi waktunya sehari-hri narapidana diberikan kegiatan umum yaitu dalam rangka pembinaan fisik dan jasmani”¹⁰⁸

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Yapan Azhari : Narapidana dalam mengisi kegiatan umum mereka diberikan pelatihan kerja, olahraga dan rekreasi, dimana hamper seluruh kegiatan pembinaan fisik ini diarahkan pada ketrampilan, seperti melatih mengayam bambu, pertukangan, percetakan, membuat kaset kaki dan membuat sikat cuci.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Bapak Waridi, Sos. M.H. Kabid Kegiatan Kerja, Tanggal 05 Agustus 2018.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan ini diharapkan agar para narapidana mendapat ketrampilan dalam salah satu bidangnya yang telah disediakan. Sehingga para narapidana yang telah bebas dari masa hukumannya dapat mengembangkan ketrampilannya sebagai penghasilannya kelak ketika ia sudah bebas.

Hasil dari ketrampilan dikemukakan dan dikoordinir oleh petugas atau pelatih dan kemudian dipasarkan serta dari ketrampilan itu dimasukkan dalam kas Negara dan sebagainya dipergunakan untuk kesejahteraan para narapidana itu sendiri.

Adapun metode, prosedur, dan mekanisme pembinaan umum keagamaan yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung ini, adalah :

a) Metode

Adapun metode pelaksanaan pembinaan keagamaan narapidana bagi petugas pembina di Lapas dan Rutan, yaitu :

- (a). Ceramah.
- (b). Diskusi.
- (c). Simulasi.
- (d). Penugasan.

b). Mekanisme

Mekanisme dalam pembinaan kegiatan keagamaan dilaksanakan oleh pembina pemasyarakatan yang berada dibawah koordinasi pejabat yang berkaitan dengan pembinaan di Lapas dan Rutan. Kepala UPT bertanggung jawab terhadap

seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan di UPT yang dipimpinnya dan kepala UPT wajib melaporkan seluruh kegiatan pembinaan keagamaan di UPT kepada Kepala Kanwil setempat melalui Kepala Divisi Pemasyarakatan serta memberikan tembusan kepada Direktur Jenderal Pemasyarakatan.

Yang perlu di ingat dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung ini mempunyai sistem Pesantren yang dinamai Pesantren Daruttaubah merupakan pesantren bagi narapidana yang berada di dalam Lapas Kelas I Bandar Lampung. Pesantren ini didirikan sejak tahun 2016. Pada awalnya dimulainya pesantren ini, jumlah narapidana yang menjadi santri adalah 46 orang, dan hingga saat ini (per Januari 2018) jumlah narapidana yang terlibat sebagai santri adalah 198 orang.¹⁰⁹

Metode pembelajaran yang dilaksanakan bagi para santri adalah ceramah, kajian Al Quran dan Hadits, praktek dakwah, dan belajar baca tulis Al Qur'an. Pada tahun 2017, Pemerintah Daerah Tingkat I memberikan bantuan untuk pembangunan masjid di dalam Lapas Klas I Bandar Lampung.

c) Prosedur

Rangkaian tata kerja yang saling berkaitan menunjukkan adanya urutan tahapan secara jelas dan pasti, serta cara-cara yang harus ditempuh dalam rangka penyelesaian suatu bidang tugas atau kegiatan, anantara lain :

¹⁰⁹ Profi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandat Lampung tahun 2018.

- (a). Peserta menuju tempat pembinaan sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP) yang dibuat oleh UPT setempat.
 - (b). Petugas mengatur ruang pembinaan.
 - (c). Petugas atau narasumber memberikan materi yang sudah ditentukan.¹¹⁰
- b. Kegiatan Khusus bagi Narapidana.

Adapun kegiatan selain kegiatan umum adalah kegiatan khusus yaitu kegiatan pembinaan rohani yang diadakan setiap hari. Kegiatan khusus meliputi : bidang akhlak, tauhid, baca tulis Al-Qur'an, nahwu sharaf, muhasabah, tahfidz, fiqih, keterampilan, hadist, olahraga, dan kesenian. Untuk lebih jelasnya kegiatan khusus ini dapat dilihat pada jadwal kegiatan khusus dibawah ini, sebagai berikut :

Tabel 6. Jadwal Kegiatan Khusus bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Jadwal Kegiatan Khusus Narapidana

No.	Hari	Jam	Materi	Pemateri
1.	Senin	08.00-09.30	Membaca Al-Qur'an	Bpk. Yahya, SH.
		09.30-10.30	Tauhid	Bpk. Amarsin

¹¹⁰ Mochamad Sueb. *Buku Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana bagi Petugas Lapas/Rutan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung* (Jakarta: KEMENKUMHAM RI Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 04-11-2013) h. 8.

		10.30-11.00	Akhlak	Bpk. Arian, M. Pd
		11.30-13.30	Istirahat	-
		13.30-15.30	Nahwu Sharaf	Bpk. Solihin
		15.30-17.00	Muhasabah	Bpk. Syamsuri, LC.
2.	Selasa	08.00-09.30	Membaca Al-Qur'an	Bpk. Yahya, SH.
		09.30-10.30	Tafsir	Bpk. Imron, S. Ag.
		10.30-11.30	Keterampilan	Bpk. Budi Setiawan
		11.30-13.30	Istirahat	-
		13.30-15.30	Akhlak	Bpk. Arian, M. Pd.
		15.30-17.00	Muhasabah	Bpk. Syamsuri, LC.
3.	Rabu	08.00-09.30	Membaca Al-Qur'an	Bpk. Yahya, SH.
		09.30-10.30	Hadits	Bpk. Syamsuri, LC.
		10.30-11.30	Fiqh	Bpk. Rahman
		11.30-13.30	Istirahat	-
		13.30-15.30	Nahwu Sharaf	Bpk. Solihin
		15.30-17.00	Muhasabah	Bpk. Syamsuri, LC.
4.	Kamis	08.00-09.30	Keterampilan	Bpk. Budi Setiawan

	09.30-10.30	Membaca Al-Qur'an	Bpk. Yahya, SH.	
	10.30-11.30	Tauhid	Bpk. Amarsin, Sos.	
	11.30-13.30	Istirahat	M.Si.	
	13.30-15.30	SKI	-	
	15.30-17.00	Muhasabah	Bpk. Amin	
			Bpk. Syamsuri, LC.	
5.	Jum'at	08.00-09.30	Olahraga	Bpk. Nawarsih
		09.30-11.00	Persiapan sholat Jum'at	Instruktur
		12.30-13.30	Muhadhorah	Bpk. Solihin
		14.00-15.30	Kesenian	Ibu Ida S. Pd.
		15.30-17.30	Muhasabah	Bpk. Syamsuri
6.	Sabtu	08.00-09.30	Membaca Al-Qur'an	Bpk. Yahya, SH.
		09.30-10.30	Akhlak	Bpk. Arian, M. Pd.
		10.30-11.30	Fiqh	Bpk. Rahman
		11.30-13.30	Istirahat	-
		13.30-15.30	Tafsir	Bpk. Imron, S. Ag.
		15.30-17.00	Muhasabah	Bpk. Syamsuri, LC.

Kegiatan tersebut telah terlaksana dan dapat dikatakan berhasil, dimana para narapidana dapat menguasai materi dengan baik, sedangkan teknis dari pelaksanaan dari pelaksanaan pembinaan keagamaan ini di sajikan dengan beberapa metode ceramah, diskusi, praktek langsung, Tanya jawab antara ayah dan anak (diskusi antara Pembina dan narapidana dengan khusus) serta pembuatan tugas.

“ Jika antara kegiatan khusus dan kegiatan umum berbenturan maka kegiatan yang sangat mendesak dahulu yang akan dipertimbangkan seperti hal nya kegiatan umum, misalkan saja penyuluhan yang dari Departemen Kehakiman RI dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan berbenturan dengan kegiatan maka yang umum di dahulukan selain dari pada itu diarahkan kepada narapidananya masing-masing”¹¹¹

Adapun metode, mekanisme, dan prosedur pembinaan khusus keagamaan yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung ini, adalah :

a) Metode

Adapun metode pelaksanaan pembinaan keagamaan dengan mengajar secara khusus untuk pelajaran tertentu. Dalam metode yang khusus ini agar narapidana dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan dengan kata lain menguasai pelajaran tersebut, metode yang dipakai dalam kegiatan keagamaan ini, antara lain :

- (a). Ceramah.
- (b). Diskusi.
- (c). Penugasan

¹¹¹ Hasil Wawancara. Bapak Yahya SH. Petugas Pembinaan Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, Tanggal 05 Agustus 2018.

b). Mekanisme

Mekanisme merupakan sistem kerja yang dipakai untuk kegiatan, dengan mempertimbangkan mekanisme khusus yang tepat sasaran dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya perdebatan masalah agama yang berpotensi pertentangan dan perbedaan pendapat yang menyangkut sara, apalagi yang ujung-ujungnya menimbulkan pelecehan terhadap agama tertentu. Adapun mekanisme kegiatan keagamaan yang khusus ini, antara lain :

- (a). Mendata narapidana.
- (b). Menyediakan tempat untuk kegiatan.
- (c). Menyediakan sarana atau alat yang digunakan.
- (d). Membuat jadwal kegiatan.
- (e). Koordinasi dengan KPLP.
- (f). Koordinasi dengan instansi terkait.

c). Prosedur

Rangkaian tata kerja yang berkaitan dengan satu sama lainnya, sehingga menunjukkan adanya urutan tahapan secara jelas dan pasti, serta cara-cara yang harus ditempuh dalam rangka penyelesaian suatu bidang tugas atau kegiatan. Adapun rangkaian prosedur kegiatan pembinaan keagamaan khusus, antara lain :

- (a). Peserta menuju tempat pembinaan sesuai dengan SOP yang dibuat oleh UPT setempat.
- (b). Petugas mengatur ruang pembinaan.
- (c). Petugas atau Narasumber memberikan materi sesuai dengan metode yang sudah ditentukan.

- (d). Petugas atau Narasumber mengecek kehadiran Narapidana dan mencatatnya dibuku harian, guna memberikan keringanan dalam sel.
- (e). Petugas Tamping mengkoordinasikan anggotanya untuk mengikuti pembinaan keagamaan dan kerohanian yang diberikan oleh Narasumber atau Petugas.

C. Pola Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya pada penjelasan di atas, bahwa pola pembinaan keagamaan yang dilakukan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung ini dapat di bagi dalam 2 bentuk pembinaan, yaitu :

1. Pembinaan Kepribadian yang meliputi, antara lain :

a. Pembinaan Kesadaran Beragama (kerohanian).

Usaha ini dilakukan agar narapidana dapat diteguhkan imannya terutama memberikan pengertian agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung ini juga sangat optimis bahwa lewat pembinaan keagamaan lah yang bisa merubah prilaku para narapidana dan tahanan untuk berbuat baik kepada seama dan meninggalkan keburukan sebagai penjahat alibi yang menghalalkan cara buruk untuk mempertahankan keluarganya, menurut bapak Budi Setiwan, M.Si. Yakni ;

“ Penerapan pembinaan tersebut dilakukan dengan cara-cara yang anantara lain, adalah untuk narapidana yang beragama Islam yaitu dengan cara mengadakan pengajian, shalat berjamaah, siraman rohani dan istighosah sesudah shalat berjamaah subuh. Jadwal kegiatan tersebut pun sudah ada setiap harinya dan sudah dibikinkan jadwal yang tetap” .¹¹²

Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan ini pun sangat penting bagi narapidana, karena adanya perubahan dari tingkah atau perilaku narapida dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan ini. Narapidana pun dikit demi sedikit menyadari akan kesalahan-kesalahannya yang diperbatnya dahulu sebelum memasuki Lembaga Pemasyarakatan ini. Adapun Menurut bapak Imron, M.Pd. yakni :

“ Sangat terasa memang sewaktu kami sebagai pembina atau penyuluh di Lembaga Pemasyarakatan ini yang dimana agama lah yang bisa merubah mereka untuk jalan hidup yang lebih baik lagi dan mereka juga dikit demi sedikit mulai sadar perbuatan seperti pencurian, bandar narkoba, perampokan/pembegalan dan semacamnya itu merupakan perbuatan yang salah, dan mereka juga ingin mempelajari ilmu Keislaman unuk lebih lanjutnya” .¹¹³

b. Pembinaan Kesadaran Bernegara dan Berbangsa.

Usaha ini dilaksanakan melalui pendidikan Pancasila termasuk menyadarkan para narapidana agar dapat menjadi warga Negara yang baik dapat berbakti kepada bangsa dan Negaranya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Waridi, Sos. M.Pd. selaku ketua kegiatan yang ada di Pemasyarakatan ini ialah :

¹¹² Hasil Wawancara. Bapak Budi Setiawan, Kepala Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik, pada Tanggal 05 Agustus 2018, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

¹¹³ Hasil Wawancara. Bapak Imron, Salah Satu Penyuluh atau Pembina di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Pada Tanggal 05 Agustus 2018.

“ Pembinaan tersebut dilakukannya apel setiap harinya, upacara bendera setiap hari senin dan setiap hari-hari besar Nasional seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus dan Hari Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan ini dilakukan 1kali dalam seminggu selesai pengibaran bendera Nasional merah putih. Dan terkadang kami juga mengundang orang dari Kemenkumham Provisi Bandar Lampung untuk mengisi kegiatan pembinaan selama 1kali dalam sebulan dan bisa lebih tergantung sinkronisasi penjadwalan Lembaga Pemasyarakatan ini” .¹¹⁴

c. Pembinaan Intelektual (peningkatan kecerdasan).

Usaha ini diperlakukan agar pengetahuan serta kemampuan berpikir warga binaan pemasyarakatan semakin meningkat, sehingga diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlakukan selama masa pembinaan. Pembinaan intelektual (peningkatan kecerdasan) dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan non-formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sri Mulyadi SH. M. Si Menyatakan :

“ Pendidikan formal, diselenggarakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada yang ditetapkan oleh pemerintah agar meningkatkan kualitas intelektual warga binaan Pemasyarakatan. Pendidikan tersebut diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan melalui kursus-kursus, latihan keterampilan dan sebagainya” .¹¹⁵

¹¹⁴ Hasil Wawancara. Bapak Waridi. Kabid Kegiatan Kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, Wawancara, Tanggal 05 Agustus 2018.

¹¹⁵ Hasil Wawancara. Bapak Sri Mulyadi. Bimpas dan Kegiatan Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Pada Tanggal 05 Agustus 2018.

Adapun pendidikan non-formal yang paling mudah dan paling murah adalah kegiatan-kegiatan ceramah umum dan membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh informasi dari luar, misalnya dengan membaca koran/majalah, menonton TV, mendengarkan radio, dan sebagainya. Untuk mengejar ketinggalan di bidang pendidikan baik formal maupun non-formal dengan mengupayakan melalui cara belajar program Kejar Paket A dan kerja usaha yang diasuh oleh pihak luar dalam hal ini pihak Departemen Pendidikan Nasional Kota Bandar Lampung dan Departemen Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung.

d. Pembinaan Kesadaran Hukum

pembinaan kesadaran hukum bagi warga binaan Pemasyarakatan dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi, sehingga sebagai anggota masyarakat, narapidana menyadari akan hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketentraman, kepastian hukum dan terbentuknya perilaku setiap Warga Negara Indonesia yang taat kepada hukum.

e. Pembinaan Meintegrasikan Diri dengan Masyarakat.

Pembinaan di bidang ini dapat dikatakan juga sebagai pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana mdah diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya. Untuk mencapai hal tersebut kepada mereka selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan dibina terus untuk patuh beribadah dan dapat melakukan usaha-usaha sosial secara gotong royong. Sehingga pada waktu mereka kembali ke masyarakat mereka telah memiliki sifat-sifat yang besinergi positif untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat di lingkungannya.¹¹⁶

2. Pembinaan Kemandirian diberikan melalui program-program, yaitu :

a. Keterampilan untuk Mendukung Usaha Mandiri.

Keterampilan tersebut misalnya kerajinan tangan seperti menyulam atau menjahit, industri rumah tanga seperti masak memasak, membuat aneka macam kue, keterampilan mengolah limbah aqua plastik dan sebagainya.

b. Membina Bakat

keterampilan yang dikembangkan sesuai denga bakat para narapidana masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yahya S.H yakni :

¹¹⁶ Hasil *Wawancara*. Bapak Sirwan. Kaur Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung., Tanggal 07 Agustus 2018.

“ Hal tersebut belum dapat direalisasikan karena belum cukup sarana dan prasarana yang ada. Kita hanya bisa memakai peralatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan ini dan juga menunggu proyeksi pembikinan sikat cuci untuk kedepannya” .¹¹⁷

c. Keterampilan untuk Mendukung Usaha Industri Kecil.

Ketrampilan tersebut misalnya pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan bahan jadi, contohnya pembuatan tikar anyam, topi, dan tas belanja.

d. Olahraga dan Seni

kegiatan pembinaan jasmani berupa senam pagi dapat dipimpin langsung oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan dan dilaksanakan setiap hari. Kegiatan pembinaan jasmani ini dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan olahraga lainnya, seperti bola volly, bulutangkis, tenis meja, sepak bola, catur, dan lain-lain. Yang tentunya dilaksanakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan selalu dalam pengawasan petugas.

Disamping kegiatan olah raga tersebut diatas juga dilaksanakan kegiatan rekreasi bagi warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang dapat meliputi kesenian yang dilakukan oleh warga binaan sendiri maupun dengan mendatangkan dari luar Lapas, dimana hal ini biasanya dilaksanakan dalam rangka memperingati

¹¹⁷ Hasil Wawancara. Bapak Yahya SH. Petugas Pembina atau Penyuluh di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Pada Tanggal 07 Agustus 2018.

Hari-hari Besar terutama pada saat-saat menjelang atau pada Hari-hari Besar Nasional dan juga pada saat Hari Ulang Tahun Pemasyarakatan itu sendiri. Penyelenggaraan kegiatan rekreasi ini juga dapat dilakukan dengan mengadakan pertunjukan berupa pemutaran film, video atau televisi, dan lain-lain.

Selain dari pola pembinaan tersebut ada juga pembinaan dalam pola lain, yaitu yang dilaksanakan di luar gedung Lembaga Pemasyarakatan, yaitu :

1. Belajar di sekolah-sekolah negeri atau swasta.
2. Belajar di tempat latihan kerja yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan seperti Pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya.
3. Belajar di tempat latihan kerja milik industri / dinas lainnya (Balai Latihan Kerja).
4. Beribadah di tempat-tempat yang tertentu sesuai agamanya masing-masing.
5. Berolahraga bersama-sama dengan warga masyarakat lainnya.
6. Pemberiaan pembebasan bersyarat dan cuti menjelang bebas.
7. Pengurangan masa pidana / remisi.

Pola pembinaan narapidana tersebut di atas wajib diikuti oleh semua narapidana, kecuali pembinaan narapidana yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pembinaan keagamaan sangatlah penting yang menjadi tonggak nya pembinaan di Lapas ini sehingga peran penyuluh atau pembina itu setiap 1minggu sekali mengadakan pertemuan untuk membahas pembinaan keagamaan yang akan datang.

Pola dan bentuk bimbingan tersebut adalah didasarkan pada masalah dan kebutuhan pada saat sekarang dan diselaraskan degan kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat di masa ia berada.¹¹⁸

D. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pembinaan Keagamaan di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Setelah peneliti melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, maka dalam pelaksanaan pola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan ini terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat baik faktor interen maupun faktor ekstren. Faktor-faktor interen yang menjadi penghambat berjalannya pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Faktor Interen

a. Sarana Gedung Lembaga Pemasyarakatan

Kurangnya peralatan atau fasilitas baik dalam jumlah dan mutu juga banyaknya peralatan yang rusak menjadi salh satu faktor penghambat kelancaran proses pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana karena dari semuanya hal tersebut tidak tertutup kemungkinan faktor tersebut menjadi penyebab tidak aman dan tertibnya keadaan di dalam penjara.

¹¹⁸ Departemen Kehakiman. Pola Pembinaan Narapidana / Tahanan, (Cet. I : Jakarta:t.tp 1990), h. 87.

b. Kualitas dan Kuantitas Petugas

Adanya suatu usaha yang harus dilakukan agar kualitas dari para petugas Lembaga Pemasyarakatan mampu menjawab segala masalah dan tantangan yang selalu ada dan muncul di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan di samping penguasaan terhadap tugas-tugas yang rutin.

c. Kesejahteraan Petugas

Tidak dapat dipungkiri, bahwa faktor kesejahteraan para petugas pemasyarakatan memang masih memprihatinkan, namun jangan sampai faktor kesejahteraan tersebut menjadi penyebab lemahnya proses pembinaan dan keamanan/ketertiban di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Sebab kesejahteraan yang diberikan kepada para petugas di Lembaga Pemasyarakatan ini harus dapat dimaklumi dan di syukuri, karena pada prinsipnya manusia tersebut tidak akan pernah puas dan cukup dengan jumlah atau nilai berapapun yang diberikan untuk tingkat suatu kesejahteraan.

d. Sarana/Fasilitas Pembinaan

Adanya kekurangan sarana dan fasilitas baik dalam jumlah mutu telah menjadi penghambat pembinaan bahkan telah menjadi satu penyebab rawannya keamanan/ketertiban. Hal tersebut merupakan menjadi tugas bagi semua pihak.

2. Faktor Eksteren

Selain daripada faktor interen yang menjadi penghambat berjalannya pola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rjabasa, Bandar Lampung, maka ada faktor eksteren yang juga menjadi penghambat berjalannya pembinaan keagamaan tersebut yang berasal dari lingkungan narapidana antara lain :

a. Faktor ekonomi yang diikuti

Dengan minimnya lapangan pekerjaan yang ada atau yang tersedia. Faktor ekonomi ini yang dapat menimbulkan kesenjangan atau kecemburuan sosial yang ada dimasyarakat seperti ada yang kaya dan ada yang miskin, yang miskin tergiur atau tergoda dengan apa yang dimiliki oleh si kaya, sehingga dapat menyebabkan terjadinya tindak pidana terhadap si kaya.

b. Faktor pendidikan yang minim (pendidikan formal maupun non-formal) dari pelaku tindak kejahatan sehingga tidak mampu mengembangkan potensi yang ada diri si pelaku.

Sebagai contoh, seseorang yang berpendidikan formal hanya sampai tamat Sekolah Dasar dibandingkan dengan seseorang yang tamat pendidikan formal Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, maka potensi pengembangan diri atau untuk mencari pekerjaan jauh lebih mdah yang tamatan SMA atau SMK ibandingkan yang tamatan SD. Dari faktor pendidikan tersebut akan memicu atau mendukung seseorang untuk bertindak

mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, seperti mencuri, merampok, menipu, dan sebagainya.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan di sini dapat dilihat dari beberapa kategori , kategori yang dimaksud yakni, antara lain :

1) Lingkungan Keluarga

Dalam hal ini keluarga paling banyak berperan di dalam pembentukan karakter seseorang (bisa baik dan juga bisa buruk). Karena keluarga adalah lingkungan yang pertama sekali dikenal seseorang sejak orang tersebut dilahirkan. Baik atau buruknya seseorang tergantung pada orang tua (ibu dan ayah) dalam membentuk karakter dari seseorang atau anaknya kejalan yang baik dan diinginkan setiap orang. Jika seseorang ayah dan ibu memperlakukan seseorang anak dengan perlakuan yang buruk atau kasar, maka perlakuan dari ibu atau ayah tersebut pasti membekas di usia dewasa dan masa tuanya. Hal inilah sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya tindak kejahatan atau tindak pidana.

2) Lingkungan Tempat Tinggal Pelaku Kejahatan

Faktor lingkungan yang menyebabkan timbulnya kejahatan atau tindak pidana maksudnya bahwa lingkungan tempat tinggal tersebut dapat membawa pengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai

contoh, karena sering melihat orang yang mempunyai kehidupan yang berlebihan atau kaya yang dapat memiliki sesuatu dengan cara yang mudah, maka ada kecendrungan atau keinginan untuk melakukan hal yang sama tanpa melalui kerja keras seperti mencuri, merampok, menipu, menjudi dan sebagainya. Pada hal si kaya tersebut bisa memiliki segalanya bukan tanpa kerja keras atau datang dengan sendirinya, tetapi harus dengan kerja keras baru bisa terwujud.

Dalam hal tersebut bisa juga dikatakan bahwa, lingkungan tempat tinggal yang dominan orang-orangnya berperilaku jahat, maka perbuatan tersebut sedikit banyaknya akan mempengaruhi seseorang. Namun jika semua hal yang buruk dari lingkungan tersebut dapat dibentengi dengan pendidikan agama dan pendidikan di lingkungan keluarga yang baik dan disiplin.

3) Lingkungan Sekolah atau Pekerjaan Pelaku Tindak Pidana atau Kejahatan.

Faktor lingkungan di sekolah atau di tempat pekerjaan sangat berperan membentuk karakter seseorang menjadi buruk atau baik tergantung di sekolah atau di tempat pekerjaan menerapkan disiplin untuk membentuk karakter yang baik. Di samping itu, sekolah atau tempat pekerjaan aktivitas yang terbilang lama dilakukan di luar setelah di rumah atau di lingkungan keluarga. Sebagai contoh, jika di sekolah menerapkan disiplin yang salah maka hasilnya akan salah hasilnya.

Misalkan jika seseorang siswa terlambat datang ke sekolah atau tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, kemudian pihak sekolah atau guru menerapkan

hukuman fisik seperti dengan menampar atau memukul siswa tersebut secara psikologis dan terbawa sampai ia dewasa.

E. Upaya Penanggulangan Hambatan dalam Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Hambatan-hambatan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung diatasi dengan berbagai cara untuk dapat menuju suatu pembaruan Sistem Pemasyarakatan yang lebih baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung ini antara lain :

- a. Harus ada perubahan bangunan atau gedung Lembaga Pemasyarakatan beserta kelengkapan yang ada, atau dapat dikatakan perubahan sarana dan prasarana di Lembaga Pemasyarakatan Untuk menghindari kelebihan kapasitas penghuni yang ada.
- b. Memberikan pendidikan khusus bagi petugas Lembaga Pemasyarakatan agar dalam melaksanakan tugasnya dapat mengerti apa yang tugas sebenarnya. Disamping itu petugas dapat memberikan contoh atau suri tauladan yang baik.
- c. Menanamkan kepercayaan dan kesadaran pada diri narapidana. Di samping itu memberi tahu narapidana bahwa Lembaga Pemasyarakatan ini adalah tempat pembinaan bukan tempat pengasingan.
- d. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat bahwa seseorang mantan narapidana itu tidak boleh diasingkan dari masyarakat. Justru harus diterima

kembali karena bekas narapidana itu tidak selamanya jahat melainkan menjadi orang yang dapat berguna bagi Bangsa dan Negara.

- e. Untuk kelancaran pembinaan bagi narapidana dan Lembaga pemasyarakatan perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai demi terciptanya pembinaan di dalam lembaga.¹¹⁹



¹¹⁹ Hasil *Wawancara*. Bapak Imron, Salah Satu Penyuluh atau Pembina di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung. Tanggal 07 Agustus 2018.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah di jelaskan dalam bab-bab terdahulu, maka dapatlah diambil inti dari pembahasan atau kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Proses pembinaan Para Pembina menerapkan binaan individu dan bimbingan kelompok di dalam kegiatan pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung. Namun pembinaan yang sering diterapkan dengan para Pembina yaitu : binaan Kelompok yang sering diterapkan bagi para narapidana. Adapun penjadwalan proses pembinaan terbagi menjadi 2 bagian, yakni : jadwal pembinaan umum dan jadwal pembinaan khusus, dengan mempelajari materi-materi keagamaan, yakni : pembelajaran Tauhid yang di bimbing oleh Bapak Rahman, materi Muhasabah yang di bimbing oleh Bapak Syamsuru, LC., materi Tafsir yang dibimbing oleh Bapak Imron, S. Ag., materi Akhlak yang dibimbing oleh Bapak Arian, M. Pd., dan Pembelajaran Al-Qur'an yang dibimbing oleh Bapak Yahya, SH.
2. Metode Pembinaan keagamaan yang digunakan dengan para Pembina keagamaan di Lemabga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung dalam kegiatan Pembinaan Keagamaan bagi Naraapidana, yaitu : Metode wawancara (interview),

directive Counseling, dan educative method (metode pencerahan) namun, pada saat kegiatan pembinaan keagamaan bagi narapidana para pemimbing lebih sering menggunakan metode directive counseling dan educative method (metode pencerahan) dengan penerapan melalui bimbingan individu.

3. Hasil dari pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung yakni begitu baik dan dapat menyadarkan narapidana yang merubah kepribadian yang menjadi baik dengan cara menyempurnakan pengetahuan agama melalui Lapas, adapun kendala yang ditemukan di lapangan yakni kurangnya kesadaran narapidana untuk mendekatkan dirinya kepada Allah karena sistem pemasyarakatan tidak ada pemaksaan untuk mengikuti pembinaan. Sedangkan narapidana yang rajin mengikuti pembinaan, maka narapidana tersebut akan mendapatkan remisi dari Lapas.

B. Saran

Setelah peneliti mencermati dan menganalisis serta menarik kesimpulan yang bersifat deskriptif, maka guna melengkapi hasil penelitian ini peneliti memberikan saran dan data-data temuan di lapangan penelitian, sebagai berikut :

1. Diharapkan pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung ditambahkan kembali tenaga kerjanya dibagian pembina keagamaan agar lebih efektif lagi dalam membimbing narapidana dan mempunyai banyak waktu untuk membina narapidana sehingga

narapidana yang menghadapi dan mempunyai masalah dapat menceritakan semua oleh Pembina untuk memintakan solusi yang terbaik.

2. Diharapkan pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung, dapat meluangkan waktu ketika melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan dalam menerapkan metode yang lainnya selain yang sudah digunakan, yaitu : Metode intervie (wawancara), directive counseling dan educative method (metode pencerahan), dengan penerapan pembinaan keagamaan bentuk bimbingan individu maupun kelompok. Sehingga dalam proses pembinaan keagamaan di Lapas tidak begitu membosankan dengan cara mencoba hal-hal yang lebih menyenangkan dalam proses pembinaan tersebut.
3. Diharapkan para pembina mengajak dan merangkul para narapidana yang lainnya yang enggan mengikuti pembinaan keagamaan dan mendekatinya secara individual, sehingga para pembina mengetahui apa masalahnya narapidana enggan mengikuti pembinaan keagamaan. Dan memberikan motivasi setiap kali memberikan pembinaan terhadap narapidana, sehingga narapidana rajin mengikuti binaan dan bisa memberikan Remisi (pengurangan masa pidana) dari Lapas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anggara Baldi, Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Keagamaan Islam Anak Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Pakjo Palembang, *Jurnal Tadrib*, Vol. III, No. 1, Juni 2017.

Anwar Chairul. *Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta : Suka Press, 2014.

Anwar Chairul. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta : IRCISoD, Januari 2017. Cetakan Pertama.

Astuti Ari, *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Citizenship, Vol. I, Juli 2014, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2014.

Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Chazawi Adami, *Pelajaran Hukum Pidana Bagian 1*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Dipenogoro, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edii ke 4* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Darajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Dokumentasi, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Tanggal 18 Juli 2018.

Bandar Lampung.

Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2013.

Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Mustafid. Warga Binaan atau Narapidana di Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Hasil Wawancara dengan Bapak Lutfi Wahyudi. (46 tahun) warga binaan Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Hasil Wawancara dengan Bapak Sri Mulyadi, Bimpas dan Rohani Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Hasil Wawancara dengan Bapak Sirwan. Kaur Umum Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Hasil Wawancara dengan Bapak Waridi. Kabid Kegiatan Kerja di Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Hasil Wawancara dengan Bapak Imron, Salah Satu Penyuluh atau Pembina di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

Hasil Wawancara Bapak Yahya. Petugas Pembinaan Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung.

<http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html> tanggal 20 April 2018 diakses pukul 10.00 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_pemasyaakatan, diakses pada hari rabu 4 April 2018, jam 11:00 WIB.

Jamaluddin Wan, Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim, (Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah VO.01/2/2016).

Juabdin Sada Heru, *Manusia Sebagai Perspektif Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, Mei 2016.

Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Munir Amin Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2013.

Munir Muhammad, *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2014, cet-3.

Munir Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah, 2015.

Mochamad Sueb. *Buku Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana bagi Petugas Lapas/Rutan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung* (Jakarta: KEMENKUMHAM RI Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 04-11-2013) h. 8.

Monografi Lembaga Pemasyrakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, 1995, h. 9-10.

Nata Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.

Profi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandat Lampung tahun 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*, Bandung : Alfabeta, 2017, Cet. 25.

Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Bandung : Alfabeta, 2016.

Mukhtarom Sujud, “*Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Agama Islam pada Anak Jalanan*”.<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/4/jtptiaingdls12005sujudmukht173CoverDI9.pdf>. Diakses pada 09 Februari 2018.

Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2013.

Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, Jakarta : Kencana, 2013, Cet-1.

Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.

Suratman Teguh, Pembinaan Narapidana Narkotika dan Obat-Obatan Berbahaya (Narkoba) dalam Perspektif Kehidupan Religiusitas, *Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol. 7, No. 1 Juni, 2016.

SK Menteri Kehakiman No. M.02.PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pembinaan Narapidana/Tahanan, Bab VII huruf C.

Syalabi Ahmad, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, Jakarta: Raja Graha Grafindo, 2013.

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995.

Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Non Formal.

UUD 19445 No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.

UUD 1945 No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan Pasal 1.

UUD 1945 Sebelum dan Setelah Amandemen, Bandung : Nuansa Aulia, 2009, Cet. V, h. 29.

Utami Naluria Penny, Keadilan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, *Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*, Volume 17, Nomor 3, September 2017.

Visi dan Misi Lapas Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, dalam www.lapaslampung.com. Diakses Tanggal 20 Juli 2018.

Wulandari Sri, *Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan*, *Jurnal Ilmiah Serat Acitya, UNTAG*, 2013.

